

**MODEL PEMBELAJARAN “SALAM” UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF GURU SD
SEBAGAI PEMIMPIN PEMBELAJARAN
DI KELAS MERDEKA**

TESIS

OLEH

**SRI WIDYA ASTUTI
231804058**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Pembelajaran SALAM untuk Meningkatkan Kesejahteraan
Subjektif Guru SD sebagai Pemimpin Pembelajaran di Kelas Merdeka
Nama : Sri Widya Astuti
NPM : 231804058

Menyetujui:



Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog
Pembimbing I



Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
Pembimbing II



Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog
Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, M.S
Direktur Pascasarjana

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan , September 2025



Sri Widya Astuti

Sri Widya Astuti
231804058

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Widya Astuti

NPM : 231804058

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

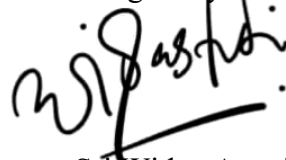
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Model Pembelajaran SALAM untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru SD sebagai Pemimpin Pembelajaran di Kelas Merdeka**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 2025

Yang menyatakan



Sri Widya Astuti
NPM. 231804058

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat, karunia, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran SALAM untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru SD sebagai Pemimpin Pembelajaran di Kelas Merdeka” ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini merupakan doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng., M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardhani, M.S
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Dr. Suryani Hardjo, MA, yang telah mengayomi seluruh mahasiswa sehingga berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik, khususnya bagi penulis dan teman-teman angkatan tahun 2023.
4. Dosen Pembimbing Tesis I, Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog. Terima kasih banyak untuk bimbingan, pengarahan, diskusi, serta semangat untuk mencintai penelitian dan penulisan ilmiah, khususnya penyusunan tesis ini sampai dengan publikasi artikel jurnal Nasional bereputasi.
5. Dosen Pembimbing Tesis II, Dr. Salamiyah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi. Terima kasih atas seluruh bantuan, bimbingan, motivasi, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Ibu dan Bapak dosen penguji yang hadir selama proses seminar dan sidang tesis yang penulis lalui. Terima kasih banyak untuk arahan, masukan, dan saran membangun untuk perbaikan isi tesis yang penulis susun.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
8. Kepala Bidang Pembelajaran dan Sistem Informasi Akademik Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Bapak Khairil Fauzan K, S.Psi, M.Psi. Terima kasih banyak atas seluruh bantuan dan informasi akademik yang diberikan kepada penulis dari awal pendaftaran sampai menyelesaikan pendidikan dengan baik.
9. *IT Support* dan Kasubbag Akademik Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Abang Awal Ridho Harahap, S.Kom. Terima kasih banyak untuk semua bantuannya kepada penulis dalam memenuhi administrasi perkuliahan sampai dengan selesainya.
10. Orang tua dan seluruh keluarga yang menjadi *support system* yang setia memberikan cinta tanpa syarat, dukungan, dan kepercayaan kepada penulis, serta menumbuhkan nilai keluarga yang mencintai ilmu dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
11. *Partner* diskusi, teman “curhat”, dan *supporter* terbesar yang membantu penulis untuk menyelesaikan pendidikan dengan baik, Dina Arfianti Saragih.
12. Keluarga TWK (Tim Widya Karya) Magister Psikologi UMA; Qory, Nikmah, Ulfa, Nisfi, Agnes, Iqbal, Hayat, Bang Anton, dan Rika. Terima kasih telah memberikan warna cerah dalam kehidupan perkuliahan yang selalu membantu

dan kebersamaan penulis menyelesaikan tugas-tugas sampai dengan selesainya tesis ini, kalian adalah tim terbaik yang pernah ada hingga kini.

13. Kepala SD Negeri Nomor 106215 Rampah Estate, Ibu Nurhapni Damanik, Kepala SD Negeri Nomor 104272 Ujung Rambung, Bapak Nawid, Kepala SD Negeri Nomor 104262 Jati Mulyo, Ibu Syafrida Hanum, Kepala SD Swasta Islam Terpadu Permata Firdaus, Ibu Marizqa Khairunnisa, Kepala SD Negeri No 105370 Petuaran Hilir, bapak Liston Nainggolan, Kepala SD Negeri Nomor 102056 nagur, Ibu Fauziah, dan Kepala SD islam Terpadu Ummi A Yuni, Bapak Ahmad Azhar, beserta seluruh guru-guru yang terlibat sebagai subjek penelitian. Terima kasih banyak atas seluruh dukungan, partisipasi, dan bantuan sebagai tempat penelitian tesis yang penulis laksanakan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak sempurna dan karenanya penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia Psikologi dan Pendidikan, bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Sekali lagi penulis ucapkan puji syukur dan terima kasih atas perhatian dari seluruh pembaca.

Medan, 30 September 2025

Sri Widya Astuti
NPM: 231804058

ABSTRAK

Model Pembelajaran SALAM untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru SD sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Kelas Merdeka

Sri Widya Astuti

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas model pembelajaran SALAM dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru (Teacher Subjective Well-being). Model SALAM, yang terdiri dari lima langkah (Semangat mengajar, Ajukan pertanyaan tentang perasaan, Libatkan siswa aktif, Analisa proses belajar, dan Monitoring refleksi), dirancang untuk memfasilitasi tugas guru sebagai pemimpin pembelajaran. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain cluster randomized pretest and posttest control group. Hasil menunjukkan pelatihan model SALAM secara signifikan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru, dengan nilai $\alpha=0,03$. Nilai kelompok eksperimen=3,00 lebih tinggi dibandingkan nilai kelompok kontrol=0,90. Kesejahteraan subjektif guru mencakup peningkatan kepuasan kerja, efikasi mengajar, dan keterhubungan sekolah melalui kolaborasi positif. Model pembelajaran SALAM memudahkan guru melaksanakan tugasnya memimpin pembelajaran di kelas dan meningkatkan kompetensi profesionalnya. Meningkatnya keterampilan mengajar guru berpengaruh pada keyakinan diri guru mengajar dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan subjektif guru. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model SALAM dalam program pelatihan guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran dan kebahagiaan mengajar. Studi lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan efek intervensi dalam jangka panjang.

Kata Kunci

Kelas Merdeka; Kesejahteraan Subjektif Guru; Model Pembelajaran; Pemimpin Pembelajaran

ABSTRACT

The SALAM Learning Model for Enhancing Elementary School Teachers' Subjective Well-being as Learning Leaders in the Merdeka Classroom

Sri Widya Astuti

This study evaluates the effectiveness of the SALAM learning model in enhancing teachers' subjective well-being (SWB). The SALAM model, consisting of five steps (Teaching Enthusiasm, Asking Questions About Feelings, Actively Engaging Students, Analyzing the Learning Process, and Monitoring Learning Outcomes through Reflection), is designed to facilitate teachers' roles as learning leaders. The research employed a quasi-experimental method using a cluster randomized pretest and posttest control group design. The results showed that the SALAM model training significantly improved teachers' subjective well-being, with an alpha value of 0.03. The experimental group scored higher (3.00) compared to the control group (0.90). Teachers' subjective well-being includes improvements in job satisfaction, teaching efficacy, and school connectedness through positive collaboration. The SALAM learning model simplifies teachers' tasks in leading classroom learning and enhances their professional competence. Increased teaching skills positively affect teachers' confidence in teaching, ultimately boosting their subjective well-being. The study's implications suggest that implementing the SALAM model in teacher training programs can enhance teaching quality and teacher satisfaction. Further research is needed to assess the long-term sustainability of the intervention's effects.

Keywords

Independent Class; Teacher Subjective Well-being; Learning Model; Learning Leader

DAFTAR ISI

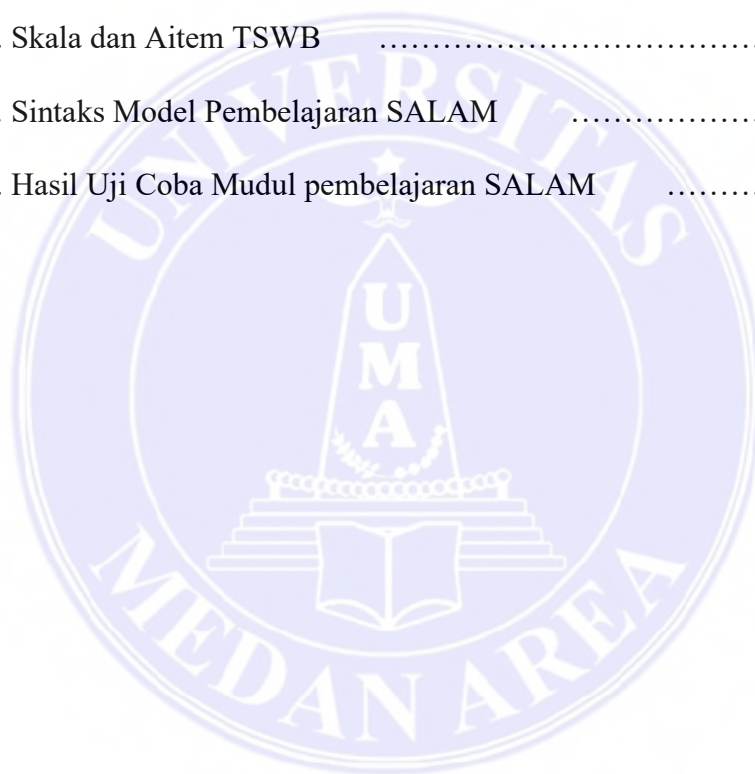
	Hal
COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Hipotesis Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Teoritis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kesejahteraan Guru	12
2.1.1 Definisi Kesejahteraan Subjektif Guru (Teacher Subjective Well-Being/ TSWB)	13

2.1.2	Dimensi Kesejahteraan Subjektif Guru	15
2.1.2.1	Keterhubungan Sekolah (School Connectedness)	16
2.1.2.2	Efikasi Mengajar (Teaching Efficacy)	17
2.1.2.3	Kegembiraan mengajar (Teaching Joy)	18
2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Guru.....	19
2.1.3.1	Faktor Individual	19
2.1.3.2	Faktor Relasional	20
2.1.3.3	Faktor Kontekstual dan Institusional	21
2.2	Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran	21
2.2.1	Aspek-aspek Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran	22
2.2.2	Faktor-faktor Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran....	23
2.3	Model Pembelajaran SALAM	24
2.3.1	Definisi Model Pembelajaran	24
2.3.2	Aspek-aspek Model Pembelajaran	25
2.3.3	Faktor-faktor Model Pembelajaran	26
2.3.4	Dampak Model Pembelajaran.....	28
2.3.4.1	Dampak Bagi Siswa	28
2.3.4.2	Dampak Bagi Guru	31
2.4	Model Pembelajaran SALAM	34
2.4.1	Dampak Prinsip Model Pembelajaran SALAM terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru	36
2.5	Kerangka Konsep	37
2.6	Diagram Kerangka Konseptual	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Prosedur Penelitian	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3.3 Populasi dan Sampel	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.4.1 Skala Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire (TSWQ) Model Pembelajaran SALAM	43
3.4.2 Uji validitas internal Alat Ukur	44
3.4.3 Uji validitas internal Alat Ukur	45
3.4.4 Modul Pembelajaran SALAM	45
3.4.4.1 Definisi dan Tujuan Modul	45
3.4.4.2 Uji Coba Modul	46
3.5 Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Deskripsi Subjek Penelitian	51
4.1.2 Hasil Uji Asumsi	53
4.1.3 Hasil Uji Analisis Data	54
4.2 Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Preliminary Research	5
Tabel 2. Dampak Prinsip Model Pembelajaran SALAM	37
Tabel 3. Prosedur Penelitian	41
Tabel 4. Data Sekolah	42
Tabel 5. Waktu dan Jadwal Penelitian	42
Tabel 6. Skala dan Aitem TSWB	44
Tabel 7. Sintaks Model Pembelajaran SALAM	46
Tabel 8. Hasil Uji Coba Mudul pembelajaran SALAM	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	39
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin Penelitian

Lampiran 2. Lembar Persetujuan

Lampiran 3. Adaptasi Skala TSWB

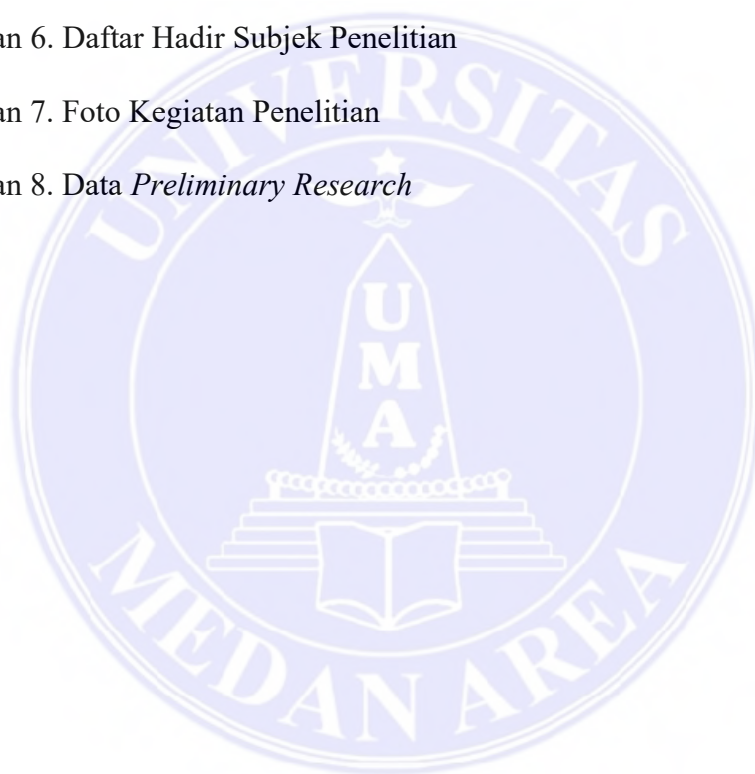
Lampiran 4. Modul Pembelajaran SALAM

Lampiran 5. Data Penelitian

Lampiran 6. Daftar Hadir Subjek Penelitian

Lampiran 7. Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 8. Data *Preliminary Research*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan guru (*teacher wellbeing*) saat ini telah menjadi konstruk kritis terdepan dalam penelitian pendidikan global, karena implikasinya yang signifikan terhadap kualitas pengajaran, retensi guru, iklim kelas, dan hasil belajar peserta didik. Namun, kemajuan dalam bidang ini dihadapkan pada tantangan fragmentasi teoretik dan metodologis. Beragam pendekatan mendefinisikan kesejahteraan guru, mulai dari perspektif defisit yang menekankan pada ketiadaan patologi seperti *burnout*, hingga pendekatan psikologi positif yang memandangnya sebagai *flourishing* dalam kerangka PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment*), dan perspektif profesional yang berfokus pada aspek-aspek seperti efikasi diri dan keterlibatan profesional (Hascher & Waber, 2021; Ozturk, Wigelsworth, & Squires, 2024). Heterogenitas definisi ini berimbas pada keragaman instrumen pengukuran dan model penelitian, sehingga menimbulkan kebutuhan akan kerangka konseptual yang lebih terpadu guna meningkatkan komparabilitas dan kegunaan temuan lintas konteks (Kurrle & Warwas, 2025; Chen & Lee, 2024).

Secara empiris, sintesis bukti-bukti terkini konsisten menunjukkan hubungan antara kesejahteraan subjektif guru (*Teacher Subjective Well-being*/TSWB) dengan berbagai *outcome* yang diharapkan, seperti kualitas tidur, niat bertahan dalam profesi, kualitas interaksi guru-siswa, serta

indikator kesejahteraan siswa (Çetin, 2019; Weiland, 2021). Determinan kontekstual, seperti keterikatan dengan sekolah (*school connectedness*), juga terbukti membangun *occupational resilience* guru. Bahkan, studi longitudinal multilevel memberikan indikasi awal adanya efek "*cascade*" dimana kesejahteraan guru memengaruhi kesejahteraan peserta didik (Dreer, 2023). Kendati demikian, mayoritas bukti masih bersifat *cross-sectional*, sehingga membatasi inferensi kausal. Agenda penelitian mutakhir pun menekankan urgensi untuk melakukan harmonisasi pengukuran, menerapkan desain longitudinal atau eksperimental yang lebih kuat, serta mengevaluasi intervensi yang secara eksplisit menguji mekanisme perubahan untuk mengonversi temuan korelasional menjadi bukti kausal yang andal.

Dalam konteks Indonesia, urgensi untuk memahami dan meningkatkan TSWB guru menjadi sangat relevan seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi tenaga pendidik. Penelitian dalam negeri mulai mengonfirmasi dan memperkaya temuan global dengan dinamika kekhasan lokal. Seperti studi Kurniawati dkk. (2022) mengungkap bahwa kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) guru berkontribusi terhadap perilaku mereka dalam menumbuhkan kreativitas siswa, dan hubungan ini dimediasi secara parsial oleh TSWB. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa TSWB berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan kekuatan mental dan emosional guru, seperti optimisme, ketangguhan, dan efikasi diri dengan kemampuan mereka menerapkan strategi mengajar yang efektif dan bermakna di kelas.

Namun, peta kondisi TSWB guru di Indonesia menunjukkan gambaran yang belum optimal dan beragam. Penelitian pada guru Taman Kanak-kanak di DKI Jakarta oleh Sagita dkk. (2024) menemukan bahwa mayoritas responden (68,6%) berada pada tingkat TSWB kategori sedang, dan hanya 15,2% yang tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru berpotensi mengalami kondisi *languishing*, yakni suatu keadaan kurangnya motivasi dan vitalitas psikologis yang memerlukan intervensi sistematis. Faktor kebijakan dan sosio-kultural juga tampak berpengaruh unik. Rahifah dkk. (2024) melaporkan bahwa guru dengan status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) justru memiliki TSWB yang lebih tinggi dibandingkan guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Lhokseumawe. Temuan ini mengisyaratkan bahwa makna kerja dan kepuasan hidup guru Indonesia tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan jaminan struktural, melainkan juga oleh persepsi terhadap makna dan penghargaan intrinsik dari profesi yang dijalani.

Selain faktor internal dan kebijakan, relasi sosial dalam ekosistem pendidikan juga merupakan determinan kritis. Handayani (2023) dalam tinjauan literturnya menegaskan bahwa manajemen hubungan guru-orang tua yang buruk, yang sering bersumber pada perbedaan persepsi mengenai kemampuan siswa, merupakan stresor signifikan yang dapat menurunkan TSWB. Di sisi lain, penelitian oleh Bagaskara & Fauzan (2024) mengonfirmasi pentingnya faktor psikologis-organisasional, dimana efikasi diri dan kepuasan kerja guru berpengaruh positif terhadap TSWB, sementara komitmen profesional yang terlalu tinggi justru menunjukkan

hubungan negatif, yang diduga terkait dengan asosiasinya terhadap beban dan tuntutan berlebihan. Konsisten dengan temuan tersebut, Muthia dkk. (2018) mengidentifikasi rasa syukur (*gratitude*) sebagai sumber daya psikologis personal yang dapat meningkatkan penilaian subjektif guru terhadap kesejahteraannya.

Berdasarkan pemetaan tersebut, setidaknya teridentifikasi dua kesenjangan penelitian (*research gap*) utama. Pertama, mayoritas studi bersifat *cross-sectional* dan terfragmentasi pada variabel-variabel tertentu, sehingga belum mampu membangun pemahaman komprehensif dan kausal tentang dinamika TSWB. Kedua, masih terbatas penelitian yang menyelidiki interaksi sinergis antara faktor individual (seperti sumber daya psikologis) dan faktor kontekstual (seperti dukungan sekolah dan dinamika kelas) dalam memengaruhi TSWB guru, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Roadmap penelitian Magister Psikologi Universitas Medan Area (2021–2025) yang berfokus pada pendidikan karakter, kesejahteraan psikologis, dan pengembangan intervensi kesehatan mental, memberikan pijakan yang relevan. Dalam kerangka ini, TSWB guru menjadi isu sentral karena berperan sebagai fondasi bagi terciptanya iklim kelas yang kondusif bagi pendidikan karakter. Terlebih, implementasi Kurikulum Merdeka dalam Program Sekolah Penggerak meniscayakan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang otonom, yang pada satu sisi memberdayakan tetapi pada sisi lain berpotensi menimbulkan tekanan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada *outcome* peserta didik, tetapi juga secara proaktif dirancang

untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru.

Kompleksitas tantangan TSWB guru Indonesia semakin nyata dalam konteks transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, namun tekanan implementasinya justru berpotensi memperburuk kesejahteraan guru. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada para Guru dan Kepala Sekolah Penggerak di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, ditemukan sejumlah tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

Tabel 1. *Preliminary Research*

No	Tantangan / Masalah	Persentase	Jumlah (n)	Sumber
1	Kesulitan dalam manajemen kelas	55%	64	Angket Peneliti, 2024
2	Kekurangan kreativitas	28%	33	Angket Peneliti, 2024
3	Belum mampu membangun kolaborasi antarguru	17%	20	Angket Peneliti, 2024
Total responden		100%	117	

Tantangan yang paling banyak dihadapi adalah kesulitan dalam manajemen kelas, yang mencerminkan perlunya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola dinamika siswa dan suasana belajar. Selain itu, sebagian responden mengungkapkan kurangnya kreativitas dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Tantangan lainnya adalah belum optimalnya kolaborasi antar guru, yang menunjukkan perlunya penguatan budaya kerja sama dan komunitas belajar di lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang area

yang perlu mendapat perhatian dalam program pengembangan kapasitas guru dan kepala sekolah. Dan sejalan dengan penelitian Leonardi & Astuti (2023) yang mengonfirmasi hubungan negatif antara stres kerja dan kesejahteraan psikologis guru di Indonesia, sebagai pelengkap.

Dalam konteks ini, strategi intervensi berbasis Teacher Subjective Well-Being (TSWB) menjadi relevan dan mendesak untuk diterapkan di Sekolah Penggerak SD di Serdang Bedagai. Pendekatan ini dapat difokuskan pada penguatan modal psikologis guru, seperti efikasi diri, harapan, dan ketangguhan melalui pelatihan reflektif, mentoring sejawat, dan pengembangan komunitas belajar yang suportif. Dengan meningkatkan TSWB, guru tidak hanya lebih mampu mengelola stres kerja, tetapi juga lebih efektif dalam menerjemahkan kekuatan psikologis internal mereka ke dalam praktik pedagogis yang berkualitas, termasuk pengelolaan kelas yang lebih baik, pembelajaran yang kreatif, dan kolaborasi profesional yang produktif.

Hingga 2024, Program Sekolah Penggerak (PSP) telah menjangkau 14.219 sekolah di 509 kabupaten/kota (Kemendikbud, 2024), dengan fokus utama pada peningkatan kompetensi tenaga pendidik sebagai aset sumber daya manusia (SDM) kunci (Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, 2021). Dalam perspektif ini, guru perlu dipahami sebagai individu yang membutuhkan perasaan bahagia, karena kebahagiaan ini akan mendorong peningkatan kompetensi (Chairy Azhar, 2019), keterikatan kerja (Agustina, 2020), kepercayaan diri (Qona'ah, 2020), dan pada akhirnya kinerja yang optimal (Nurochim & Ngaisah, 2020). Hubungan erat antara emosi positif dan pengembangan profesional guru (Gallo, 2016) menegaskan bahwa

strategi peningkatan keterampilan guru harus mempertimbangkan dimensi kesejahteraannya.

Namun, kesejahteraan guru tidak hanya bersifat individual, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor makrosistem seperti kebijakan dan kepemimpinan sekolah (McCallum, 2022). Dampaknya pun bersifat sistemik: studi Harding dkk. (2019) menemukan bahwa distress psikologis guru berkorelasi dengan distress siswa, yang dimediasi oleh kualitas hubungan guru-siswa. Sebaliknya, interaksi positif di kelas (seperti dukungan emosional dan instruksional) terbukti meningkatkan kepuasan kerja guru (Virtanen et al., 2019). Beberapa intervensi untuk meningkatkan TSWB guru di Indonesia telah diuji, seperti praktik bersyukur (Suseno & Pramithasari, 2019) dan mindfulness (Nugraheni, 2017), yang menunjukkan hasil yang positif.

Kendati demikian, inisiatif kesejahteraan seringkali gagal karena bersifat reaktif dan terpisah dari praktik mengajar sehari-hari. Solusi yang efektif harus terintegrasi dalam budaya sekolah, dengan fokus pada pengurangan beban kerja dan peningkatan otonomi, keterhubungan, serta kompetensi guru (Brady & Wilson, 2020). Di Serdang Bedagai, tantangan ini semakin kompleks dengan rendahnya *teaching efficacy* (keyakinan diri mengajar) dan tingginya kelelahan di kalangan guru Sekolah Penggerak (FGD Peneliti, 2024). Padahal, *teaching efficacy* merupakan komponen inti dari TSWB (Renshaw et al., 2015b) dan menjadi prasyarat untuk menciptakan kelas yang Bahagia, yakni suatu kondisi dimana siswa dapat belajar dengan optimal (Kumar, 2021; Blazar & Kraft, 2017). Kebahagiaan guru selama

mengajar, yang diperoleh dari pikiran positif, emosi positif, dan kepuasan diri (Cahyaningtyas et al., 2020), serta kualitas hubungannya dengan sesama guru dan siswa (Kumar, 2021), adalah kunci utama. Beberapa pendekatan kolaboratif seperti refleksi antarguru (Fadilah et al., 2021) dan model pembelajaran berbasis empati (Dewi et al., 2018) telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan *teaching efficacy* dan mengurangi stres.

Dalam konteks inilah, peran guru sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) di Kelas Merdeka menjadi sentral (Fadilah et al., 2021). Esensi kepemimpinan ini adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penciptaan suasana kelas yang interaktif dan suportif (Suratno et al., 2023; Gusnawaty & Nurwati, 2019; Saptono et al., 2020). Oleh karena itu, guru Sekolah Penggerak membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada *outcome* siswa, tetapi juga secara sistematis dirancang untuk membangun *teaching efficacy* dan kesejahteraan mereka sendiri.

Sebagai respons terhadap kesenjangan ini, penelitian ini mengajukan Model Pembelajaran “SALAM” (Semangat Memulai Pembelajaran, Ajukan Pertanyaan tentang Perasaan, Libatkan Siswa Secara Aktif, Analisis Proses, Monitoring Hasil Belajar) sebagai solusi holistik. Model ini dirancang untuk meningkatkan *teaching efficacy* guru melalui pendekatan reflektif dan membangun *school connectedness* melalui praktik kolaboratif, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan TSWB. Dengan menguji efektivitas model "SALAM", penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan

empiris bagi pengembangan intervensi yang terintegrasi dan kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi strategis terhadap penguatan kualitas SDM pendidikan dalam kerangka Program Sekolah Penggerak dan Roadmap penelitian program studi.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana implementasi Model Pembelajaran SALAM dalam kelas Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif guru sekolah dasar?
- 2) Apakah penerapan Model Pembelajaran SALAM berpengaruh terhadap peningkatan *teaching efficacy* guru sebagai pemimpin pembelajaran?
- 3) Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran SALAM terhadap peningkatan *school connectedness* yang dialami guru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum.

Mengetahui efektivitas Model Pembelajaran SALAM dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru sekolah dasar sebagai pemimpin pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menguji apakah penerapan Model Pembelajaran SALAM dapat meningkatkan *teaching efficacy* guru sebagai pemimpin pembelajaran.

- 2) Mengidentifikasi pengaruh Model Pembelajaran SALAM terhadap peningkatan *school connectedness* guru.
- 3) Mengetahui peran *teaching efficacy* dan *school connectedness* sebagai mediator dalam hubungan antara Model Pembelajaran SALAM dan kesejahteraan subjektif guru.

1.4 Hipotesis Penelitian

1.4.1 Hipotesis Mayor (Umum):

H1: Penerapan Model Pembelajaran SALAM berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif guru sekolah dasar dalam kelas merdeka.

1.4.2 Hipotesis Minor (Khusus):

H1a: Penerapan Model Pembelajaran SALAM meningkatkan *teaching efficacy* guru sebagai pemimpin pembelajaran.

H1b: Penerapan Model Pembelajaran SALAM meningkatkan *school connectedness* guru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan dengan mengembangkan dan menguji Model Pembelajaran SALAM sebagai intervensi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan subjektif guru.

- Memperluas literatur mengenai hubungan antara *teaching efficacy*, *school connectedness*, dan kesejahteraan subjektif guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.
- Menawarkan landasan konseptual baru bagi penelitian lanjutan tentang intervensi humanistik yang mendukung peran guru sebagai pemimpin pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

- **Bagi guru:** menyediakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif, kepercayaan diri, dan rasa keterhubungan dalam lingkungan sekolah.
- **Bagi sekolah:** menjadi alternatif model pembinaan profesional yang dapat memperkuat budaya kolaboratif dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
- **Bagi pengambil kebijakan pendidikan:** memberikan rekomendasi berbasis bukti mengenai pentingnya intervensi psikologis berbasis sekolah untuk mendukung kualitas pembelajaran dan kesejahteraan guru.
- **Bagi program studi Magister Psikologi UMA:** memperkuat roadmap penelitian dengan menghasilkan temuan yang relevan untuk isu pendidikan karakter, kesejahteraan psikologis, dan intervensi kesehatan mental di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Guru (*Teacher Wellbeing/TWB*)

Tinjauan sistematis oleh (Hascher & Waber, 2021) yang menganalisis 98 studi (periode 2000–2019) menunjukkan gambaran yang heterogen terhadap penelitian tentang kesejahteraan guru (*Teacher Well-Being/TWB*). Hascher & Waber (2021) membagi TWB ke dalam lima bidang teori utama serta memakai sekitar 90 instrumen berbeda sehingga definisi dan operasionalisasi TWB sangat bervariasi. Mayoritas studi bersifat *cross-sectional* dan mengandalkan pengukuran subjektif dari guru, sehingga bukti mengenai prevalensi TWB dan arah kausalitas masih terbatas.

Selanjutnya, literatur dalam penelitian (Ozturk et al., 2024) menunjukkan tiga pendekatan utama dalam mendefinisikan kesejahteraan guru: (1) pendekatan negativitas/defisit yang menyorot stres dan burnout; (2) pendekatan positivitas/flourishing yang mengadopsi kerangka positive psychology (PERMA dan PsyCap); dan (3) pendekatan profesionalisme yang menekankan otonomi, pengakuan, dan dukungan institusional. Pendekatan negativitas memandang kesejahteraan sebagai ketiadaan gangguan psikologis, sehingga fokusnya adalah pada identifikasi dan pengurangan faktor risiko. Sementara itu, pendekatan positivitas dan profesionalisme menekankan pengembangan potensi guru melalui dukungan psikologis dan struktural yang berkelanjutan.

Penelitian konseptual terbaru dari (Kurrle & Warwas, 2025) mengusulkan pembedaan operasional *teacher well-being* ke dalam tiga perspektif yang saling melengkapi. (a) *Conditions*, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan guru mengalami kesejahteraan (konteks sistem, kondisi sekolah, tuntutan pekerjaan, dukungan relasional, dan karakteristik individu). (b) *Components*, yaitu elemen atau indikator pengalaman internal yang membentuk apa yang dimaksud dengan “being well” (pengalaman afektif, evaluasi domain-spesifik seperti kepuasan kerja dan sense of meaning, serta aspek psiko-fisik). dan (c) *Outcomes*, yaitu konsekuensi kesejahteraan baik bagi guru itu sendiri (mis. burnout, niat keluar, kesehatan mental) maupun bagi lingkungan pembelajaran (dampak pada kualitas pengajaran dan hasil siswa). Pembedaan ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami kesejahteraan guru secara lebih sistematis dan aplikatif dalam konteks pendidikan.

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Subjektif Guru (*Teacher Subjective Well-Being/ TSWB*)

Teori-teori yang membangun *Teacher Subjective Wellbeing* (TSWB) adalah teori kebahagiaan sebagai konsep multidimensi yang mencakup aspek emosional dan kognitif. Ini melibatkan perasaan positif, kepuasan hidup, dan minimnya afek negatif. Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being/SWB*) merujuk pada bagaimana individu mengevaluasi hidup mereka, termasuk pengalaman emosional positif dan negatif serta kepuasan hidup secara keseluruhan (Diener et

al., 2018). Sehingga kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai ‘evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya (Diener, Lucas, & Oishi, 2002, hlm. 63).

Karena kesejahteraan adalah sebuah konstruksi; dan kesejahteraan, bukan kebahagiaan, adalah topik psikologi positif. Kesejahteraan memiliki lima elemen terukur (PERMA) yang diperhitungkan: Emosi positif (yang semuanya merupakan aspek kebahagiaan dan kepuasan hidup), keterlibatan, makna dan tujuan hubungan, pencapaian (Butler & Kern, 2016; Seligman, 2018; Stolloff et al., 2019). Indikator positif *Subjective Well-Being/SWB* meliputi keterlibatan kerja, kebahagiaan di tempat kerja, dan kepuasan kerja. Indikator negatif meliputi kecanduan kerja dan kelelahan (Bakker & Oerlemans, 2011, hlm. 3). Kesejahteraan kerja diartikan sebagai evaluasi positif terhadap berbagai aspek pekerjaan seseorang, termasuk dimensi afektif, motivasi, perilaku, kognitif dan psikosomatis” (Van Horn et al., 2004).

Dalam penelitian ini, konsep kesejahteraan subjektif guru merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Renshaw et al. (2015), yang memandangnya sebagai suatu metakonstruksi psikologis. Metakonstruksi ini dioperasionalkan melalui persepsi diri guru mengenai sejauh mana mereka menjalankan fungsi secara sehat dan berhasil dalam konteks pekerjaan. Definisi *Teacher Subjective Well-Being* (TSWB) tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu

keterhubungan sekolah (*school connectedness*), efikasi mengajar (*teaching efficacy*), dan kegembiraan mengajar (*teaching joy*).

Keterhubungan sekolah didefinisikan sebagai perasaan didukung oleh dan memiliki relasi positif dengan orang lain di lingkungan sekolah. Efikasi mengajar merujuk pada penilaian guru terhadap efektivitas perilaku mengajarnya dalam memenuhi tuntutan lingkungan kerja. Sementara itu, kegembiraan mengajar mencerminkan pengalaman emosi dan kognisi positif saat guru terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Subjektif Guru

Teacher Subjective Well-Being (TSWB) merupakan suatu konstruk psikologis yang merepresentasikan kesejahteraan subjektif guru dalam menjalankan profesinya. Konsep ini dikembangkan untuk mengisi gap dalam kajian kesejahteraan guru yang selama ini cenderung menekankan aspek negatif seperti burnout, stres, dan beban kerja. Renshaw, Long, dan Cook (2015) mengkonseptualisasikan TSWB sebagai bentuk well-being positif yang dialami guru di tempat kerja, meliputi persepsi, evaluasi, serta pengalaman afektif yang berkaitan erat dengan tugas keguruan.

Dalam upaya mengukur dan memahami TSWB secara sistematis, Renshaw et al. (2015) mengidentifikasi tiga dimensi inti, yaitu keterhubungan sekolah (*school connectedness*), efikasi mengajar (*teaching efficacy*), dan kegembiraan mengajar (*teaching joy*). Setiap

dimensi ini memuat fondasi konseptual, indikator utama, serta relevansi empiris yang berperan dalam membentuk dan meningkatkan tingkat kesejahteraan subjektif guru. Laporan ini akan secara sistematis membahas ketiga dimensi dimaksud, mulai dari definisi konseptual, indikator, instrumen pengukuran, hingga relevansi empiris berdasarkan berbagai temuan penelitian aktual.

2.1.2.1 Keterhubungan Sekolah (*School Connectedness*)

Keterhubungan sekolah dalam kerangka *Teacher Subjective Well-Being (TSWB)* merujuk pada perasaan afektif positif guru terhadap lingkungan sekolah dan sejauh mana guru merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah tempat ia bekerja. Secara konseptual, keterhubungan sekolah mencakup dimensi-dimensi seperti perasaan aman, dihargai, diterima, dan memiliki hubungan bermakna dengan siswa, kolega, serta pimpinan sekolah (Renshaw et al., 2015). Dalam perspektif teori *Self-Determination*, keterhubungan (*relatedness*) merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang memungkinkan individu merasa terikat secara sosial dan emosional, yang pada gilirannya menopang motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis (Deci & Ryan, 2000).

Lebih lanjut, dalam konteks kesejahteraan guru, keterhubungan sekolah tidak hanya terbatas pada relasi

interpersonal, tetapi juga meliputi pengalaman guru atas iklim sosial, dukungan moral, partisipasi aktif dalam budaya sekolah, serta komitmen pada nilai-nilai dan visi institusi pendidikan (Ryan & Deci, 2017). Keterhubungan sekolah menjadi indikator penting kesiapan psikologis serta keberfungsian guru secara optimal di lingkungan kerja, dan berkontribusi terhadap kepuasan kerja, ketahanan emosional, serta kualitas pengajaran yang berkelanjutan (Skaalvik & Skaalvik, 2011).

2.1.2.2 Efikasi Mengajar (*Teaching Efficacy*)

Efikasi mengajar adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Dalam terminologi psikologi, efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan salah satu determinan utama perilaku, kognisi, dan motivasi individu. Konsep ini berasal dari teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1997), yang menekankan bahwa individu dengan efikasi tinggi cenderung lebih gigih, adaptif, dan optimis dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, konsep efikasi diri telah diadaptasi oleh Renshaw et al. (2015) ke dalam model *Teacher Subjective Well-Being (TSWB)*, sebagai salah satu dimensi

utama yang mencerminkan persepsi guru terhadap efektivitas profesionalnya.

Pada dimensi *teaching efficacy*, yang diukur adalah persepsi guru atas kompetensi profesionalnya dalam merancang strategi pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi, memotivasi siswa, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar. Guru yang memiliki efikasi mengajar tinggi tidak hanya percaya diri menjalankan fungsinya, tetapi juga diyakini memiliki kapasitas menghadapi tantangan, berani mengadopsi inovasi, serta memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Klassen & Tze, 2014; Zee & Koomen, 2016).

2.1.2.3 Kegembiraan mengajar (*Teaching Joy*)

Kegembiraan mengajar (*teaching joy*) merupakan dimensi afektif dari well-being guru yang mencerminkan pengalaman positif, kepuasan emosional, serta rasa bahagia guru dalam menjalankan tugas-tugas pengajaran. Dalam kerangka TSWB, *teaching joy* berkaitan erat dengan motivasi intrinsik, antusiasme, serta rasa makna atau eudaimonic well-being yang dialami guru dalam interaksi belajar-mengajar. Renshaw et al. (2015) memandang *teaching joy* sebagai kondisi dimana guru secara tulus menikmati proses pembelajaran, memperoleh rasa puas dari

interaksi dengan siswa serta dari keberhasilan dalam menumbuhkan perkembangan peserta didik. Kegembiraan mengajar bukan sekadar hasil dari aktivitas rekreatif atau suasana kelas yang menyenangkan secara dangkal, melainkan berakar dari *sense of achievement*, keterlibatan penuh (*flow*), dan pengalaman bermakna dari profesi keguruan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Guru

Teacher Subjective Well-Being (TSWB) merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Kurrle dan Warwas (2025), faktor-faktor yang memengaruhi TSWB dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama: faktor individual, faktor relasional, dan faktor kontekstual-institusional. Pemahaman terhadap determinan ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan guru secara berkelanjutan.

2.1.3.1 Faktor Individual.

Faktor individual mencakup karakteristik pribadi dan psikologis guru yang berkontribusi terhadap persepsi kesejahteraan mereka. Di antaranya adalah efikasi diri, afek positif, regulasi emosi, dan strategi koping. Guru dengan

tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pekerjaan dan menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik (Bandura, 1997; Renshaw et al., 2015). Selain itu, aspek demografis seperti usia, pengalaman kerja, dan kondisi kesehatan juga memengaruhi tingkat TSWB secara signifikan (Collie et al., 2015).

2.1.3.2 Faktor Relasional.

Hubungan interpersonal di lingkungan sekolah merupakan komponen penting dalam membentuk kesejahteraan subjektif guru. Dukungan sosial dari kolega, siswa, dan pimpinan sekolah berperan dalam menciptakan rasa dihargai, diterima, dan terhubung secara emosional. Dalam kerangka teori Self-Determination, keterhubungan sosial (relatedness) merupakan kebutuhan psikologis dasar yang menopang motivasi dan kesejahteraan individu (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Sebaliknya, konflik relasional dan perilaku siswa yang mengganggu dapat menurunkan TSWB dan meningkatkan risiko burnout (Skaalvik & Skaalvik, 2011).

2.1.3.3 Faktor Kontekstual dan Institusional.

Faktor kontekstual mencakup kondisi kerja dan kebijakan institusional yang memengaruhi keseharian guru. Lingkungan kerja yang mendukung, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan profesional terbukti meningkatkan kesejahteraan guru (Collie et al., 2015). Sebaliknya, tekanan administratif, kurangnya otonomi, dan iklim sekolah yang negatif dapat menjadi sumber stres yang menurunkan TSWB (Aldrup et al., 2018). Kualitas kepemimpinan, budaya sekolah, serta kesesuaian nilai antara guru dan institusi juga menjadi penentu penting dalam keberfungsian psikologis guru di tempat kerja.

2.2 Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran

Guru sebagai pemimpin pembelajaran didefinisikan sebagai peran guru dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi siswa maupun rekan sejawat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan guru bukan hanya sebatas otoritas di kelas, melainkan mencakup fungsi sebagai agen perubahan, pembimbing, dan teladan (Wardani, 2014; Mubarok, 2022). Lengkong (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan guru merupakan proses menjadi yang terus berkembang, dipengaruhi oleh faktor personal maupun lingkungan. Dalam kerangka teacher leadership, guru mampu memimpin baik di dalam maupun di luar kelas melalui pengembangan kurikulum,

pelatihan rekan sejawat, serta keterlibatan komunitas sekolah (York-Barr & Duke, 2004; Mansyur & Bunyamin, 2021).

2.2.1 Aspek-aspek Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran

Aspek kepemimpinan guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Pengelolaan Pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif (Mubarok, 2022).
- Keteladanan dan Kepribadian guru sebagai model karakter, yang membimbing dan membentuk sikap peserta didik (Wardani, 2014).
- Keterampilan Interpersonal yakni kemampuan membangun komunikasi, kolaborasi, dan hubungan positif dengan siswa, sejawat, dan komunitas (Mutiaha dkk., 2024).
- Kepemimpinan Demokratis yang bersifat partisipatif, konsultatif, dan kolaboratif, sehingga menciptakan iklim belajar harmonis (Mansyur & Bunyamin, 2021).
- Orientasi pada Murid berarti kepemimpinan yang berfokus pada kebutuhan, potensi, dan kemandirian peserta didik (Abdillah dkk., 2023).

2.2.2 Faktor-faktor Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran

Menurut Lengkong (2024), faktor penentu kepemimpinan guru terdiri dari enam kategori utama:

- Faktor personal (karakter, kompetensi, motivasi individu guru).

- Kepemimpinan kepala sekolah (dukungan dan arahan manajerial).
- Budaya sekolah (nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dalam sekolah).
- Iklim sekolah (hubungan interpersonal dan suasana emosional).
- Hubungan (jejaring dengan rekan guru, siswa, dan komunitas).
- Struktur (sistem organisasi, kebijakan, dan regulasi).

Kombinasi faktor-faktor ini berinteraksi membentuk kapasitas guru dalam memimpin pembelajaran, sehingga kualitas kepemimpinan guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi personal, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan dukungan kelembagaan (Lengkong, 2024; Mutiaha dkk., 2024).

Dari berbagai kajian, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran sentral dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Definisi kepemimpinan guru merujuk pada kemampuan mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing baik siswa maupun sejawat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wardani, 2014; Mubarak, 2022). Aspek-aspek kepemimpinan guru meliputi pengelolaan pembelajaran, keteladanan, keterampilan interpersonal, kepemimpinan demokratis, dan orientasi pada murid (Mansyur & Bunyamin, 2021; Abdillah dkk., 2023).

Namun, peran tersebut dipengaruhi oleh faktor personal, kepemimpinan kepala sekolah, budaya dan iklim sekolah, hubungan, serta struktur organisasi (Lengkong, 2024). Dengan demikian, kepemimpinan guru

bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil interaksi dengan ekosistem sekolah yang lebih luas. Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar, guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dan pemimpin pembelajaran yang demokratis, partisipatif, serta berorientasi pada siswa. Pemahaman mengenai definisi, aspek, dan faktor-faktor ini menjadi landasan teoritis penting untuk penelitian tesis ini.

2.3 Model Pembelajaran SALAM

2.3.1 Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Menurut Trianto (2013, 2017 dalam Irviana, 2020), model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas, yang mencakup pendekatan pembelajaran, tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Lebih lanjut, Joyce & Weil (dalam Irviana, 2020) mendefinisikannya sebagai suatu pola atau rencana yang telah disusun sedemikian rupa untuk mengkurasi kurikulum, mengorganisir materi pelajaran, dan memberikan instruksi kepada guru di kelasnya. Dengan demikian, model pembelajaran bukan sekadar metode atau strategi, tetapi suatu sistem menyeluruh yang memberikan arahan bagi guru

untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan terstruktur bagi peserta didik.

2.3.2 Aspek-aspek Model Pembelajaran

Sebuah model pembelajaran umumnya terdiri dari beberapa aspek atau komponen yang saling terkait. Berdasarkan paparan berbagai model desain pembelajaran seperti ASSURE, ADDIE, dan Kemp, aspek-aspek kunci tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- **Analisis Pembelajar (*Learner Analysis*).** Tahap awal yang krusial adalah menganalisis karakteristik peserta didik, termasuk kemampuan awal, minat, latar belakang, dan gaya belajar (Irviana, 2020; Suratno et al., 2023). Dalam model kooperatif STAD dan NHT, analisis ini digunakan untuk membentuk kelompok yang heterogen.
- **Perumusan Tujuan Pembelajaran (*Stating Objectives*).** Penetapan standar dan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur menjadi panduan bagi seluruh aktivitas belajar (Irviana, 2020). Tujuan ini berasal dari analisis kurikulum dan masalah pembelajaran yang diidentifikasi.
- **Pemilihan Strategi, Teknologi, Media, dan Materi (*Selecting Strategies, Technology, Media, and Materials*).** Pada aspek ini, guru memilih komponen-komponen pendukung yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik. Integrasi Teknologi

Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan kualitas dan daya jangkau pembelajaran (Irviana, 2020).

- **Penerapan/Pelaksanaan (*Implementation*).** Ini adalah tahap di mana rencana pembelajaran diaplikasikan dalam interaksi nyata di kelas. Pada model kooperatif, tahap ini ditandai dengan diskusi kelompok, saling membantu, dan presentasi (Suratno et al., 2023).
- **Partisipasi dan Keterlibatan Peserta Didik (*Require Learner Participation*).** Model pembelajaran yang baik dirancang untuk mengaktifkan keterlibatan siswa. Seperti yang terlihat dalam model STAD dan NHT, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok terbukti meningkatkan pemahaman dan hasil belajar (Suratno et al., 2023).
- **Evaluasi dan Revisi (*Evaluation and Revision*).** Aspek akhir adalah mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta melakukan revisi terhadap desain pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Evaluasi dapat bersifat formatif (selama proses) maupun sumatif (di akhir proses) (Irviana, 2020).

2.3.3 Faktor-faktor Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang tepat tidak dapat dilakukan secara serampangan. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan oleh seorang pendidik adalah:

- **Tujuan Pembelajaran.** Tujuan yang ingin dicapai merupakan faktor penentu utama. Apakah tujuan pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan konsep, pengembangan keterampilan proses, atau pembentukan karakter akan memengaruhi model mana yang paling efektif (Irviana, 2020).
- **Karakteristik Peserta Didik.** Kemampuan awal, minat, dan gaya belajar siswa harus menjadi pertimbangan sentral. Penelitian Suratno et al. (2023) menunjukkan bahwa minat belajar siswa merupakan faktor internal yang signifikan dalam menentukan keberhasilan suatu model. Model yang membuat siswa tertarik akan mendorong partisipasi aktif dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.
- **Sifat Materi Pelajaran (*Content*).** Beberapa materi mungkin lebih cocok diajarkan dengan model tertentu. Misalnya, materi sains yang menekankan literasi ilmiah membutuhkan model yang mengintegrasikan proses pencarian fakta, interpretasi, dan analisis data (Irviana, 2020).
- **Ketersediaan Sumber Daya dan Waktu.** Model pembelajaran seperti ADDIE membutuhkan waktu yang lama pada tahap analisis, sementara model seperti ASSURE relatif lebih sederhana dan mudah diterapkan (Irviana, 2020). Ketersediaan media, teknologi, dan fasilitas pendukung juga turut memengaruhi pilihan.

- **Konteks dan Lingkungan Belajar.** Situasi dan kondisi kelas, sekolah, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan (seperti integrasi pendidikan karakter) juga berperan dalam pemilihan model. Irviana (2020) menekankan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah merupakan model inovasi yang dianggap lebih efektif.

2.3.4 Dampak Model Pembelajaran

2.3.4.1 Dampak Bagi Siswa

Model pembelajaran yang efektif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Berikut adalah beberapa efek positif dari penerapan model pembelajaran yang baik, berdasarkan teori dan pendekatan yang dijelaskan dalam buku tersebut:

- 1) **Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.** Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Kritis mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi (Bloom: analisis, sintesis, evaluasi). Sehingga siswa terbiasa menghadapi masalah nyata, mengembangkan penalaran logis, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan data.

- 2) **Mengembangkan Kemandirian Belajar.** Model Reflektif dan Pembelajaran Berbasis Otak (Brain-Based Learning) menekankan pada kesadaran metakognitif dan pengaturan diri dalam belajar. Menjadikan siswa mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (self-regulated learning).
- 3) **Memperkuat Memori dan Pemahaman Jangka Panjang.** *Brain-Based Learning* menekankan pentingnya pola, emosi, dan pengulangan yang bermakna dalam proses penyimpanan memori. Memberikan efek informasi tidak hanya dihafal, tetapi dipahami dan diinternalisasi sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks baru.
- 4) **Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi.** Pembelajaran Kooperatif dan *Problem-Based Learning* melatih siswa untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Sehingga siswa berkembang secara sosial dan emosional, siap untuk lingkungan kerja yang kolaboratif.
- 5) **Mendorong Kreativitas dan Inovasi. Pendekatan Konstruktivistik dan Multiple Intelligences** memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi

minat dan bakatnya. Sehingga siswa tidak hanya konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen ide dan solusi inovatif.

6) **Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar.**

Pembelajaran Berbasis Proyek dan *Computer-Assisted Education* menggunakan konteks nyata dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Dampaknya siswa lebih termotivasi, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

7) **Membentuk Karakter dan Nilai.** Pendekatan

Humanistik dan Reflective Teaching menekankan pembentukan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial. Memberikan efek pada siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berkarakter dan peduli terhadap lingkungan.

Model pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi holistik—kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dengan memilih dan menerapkan model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berdampak jangka panjang.

2.3.4.2 Dampak Bagi Guru

Memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Selain berdampak positif pada pencapaian siswa, keputusan ini juga mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan memahami berbagai model, mulai dari Problem-Based Learning hingga Blended Learning, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tulisan berikut menguraikan secara terperinci dampak transformasi ini terhadap peran, kompetensi, dan motivasi guru.

1) **Transformasi Peran: Dari Instruktur Menjadi**

Fasilitator. Guru tidak lagi menjadi sumber ilmu tunggal yang mendominasi kelas. Dalam model Problem-Based Learning atau Constructivist Approach, guru mengajukan pertanyaan pemandu dan menyediakan sumber belajar agar siswa aktif menemukan jawaban sendiri. Sehingga guru berkembang menjadi pendidik yang lebih reflektif, kreatif merancang aktivitas, serta mampu menyesuaikan perannya sesuai kebutuhan proses belajar.

- 2) **Peningkatan Kompetensi Profesional.** Menerapkan model seperti Brain-Based Learning atau Project-Based Learning menuntut guru memperbarui pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Guru harus mahir dalam menyusun RPP yang inovatif dan sesuai karakteristik model, memilih strategi pembelajaran serta media yang tepat sasaran, dan melakukan asesmen autentik, misalnya portofolio dan penilaian kinerja. Sehingga memberikan dampak profesionalisme meningkat, rasa percaya diri mengajar tumbuh, dan guru menjadi agen perubahan dalam sekolah.
- 3) **Keterampilan Manajemen Kelas yang Dinamis.** *Model Cooperative Learning dan Inquiry* menuntut guru mengelola dinamika kelompok, fasilitasi diskusi, dan meredam konflik secara konstruktif. Memberikan dampak guru dapat mengembangkan gaya manajemen kelas yang demokratis dan partisipatif, memfasilitasi tanggung jawab sosial siswa, bukan sekadar menjaga ketertiban.
- 4) **Kepuasan Kerja dan Motivasi Mengajar yang Lebih Tinggi.** Melihat antusiasme dan pemahaman mendalam siswa memberikan kepuasan batin. Proses mengajar jadi lebih menantang dan tak monoton,

meminimalkan risiko kebosanan atau burnout. Berdampak pada motivasi intrinsik guru meningkat karena merasakan efektivitas metode dan makna profesional yang lebih besar.

5) **Praktik Reflektif Berkelanjutan.** Model Reflective

Teaching mendorong guru rutin mengevaluasi keberhasilan dan kelemahan praktiknya. Guru terbiasa bertanya: “Apa yang berhasil? Apa yang perlu diperbaiki?” Sehingga guru bertumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat, senantiasa memperbaiki kualitas instruksinya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan pedagogi.

6) **Kolaborasi Intensif dengan Rekan Sejawat.**

Implementasi model baru sering melibatkan diskusi tim, berbagi materi ajar, dan observasi silang antar guru. Dapat menginisiasi terbentuknya komunitas praktisi (*community of practice*) yang saling mendukung, memperkaya ide, dan mengurangi rasa terisolasi di lingkungan sekolah.

7) **Integrasi Teknologi secara Bermakna.** Model

Computer-Assisted Education atau *blended learning* menuntut pemanfaatan teknologi bukan sebagai hiasan, melainkan alat untuk memperkaya interaksi dan pembelajaran adaptif. Berdampak pada

peningkatan literasi digital guru dan kompetensi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

- 8) **Pemahaman Individual yang Lebih Mendalam terhadap Siswa.** Model berpusat pada siswa, seperti Theory of Multiple Intelligences, mengharuskan guru mengenali gaya belajar, minat, dan kekuatan tiap siswa. Berdampak pada hubungan guru-siswa menjadi lebih personal dan empatik; intervensi pembelajaran disesuaikan untuk memaksimalkan potensi setiap individu.

Memilih serta menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi guru bukan sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Ini adalah perjalanan pengembangan profesional dan personal yang mengubah guru menjadi “insinyur pengalaman belajar.” Dengan terus beradaptasi, bereksperimen, dan belajar, guru akan menemukan makna, kepuasan, dan keberhasilan yang lebih besar dalam profesinya.

2.4 Model Pembelajaran SALAM

Model pembelajaran SALAM dalam kelas Merdeka dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif guru dan menciptakan

lingkungan belajar yang kolaboratif. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip utama dari model ini:

- **Semangat Memulai Pembelajaran.** Mengedepankan motivasi dan antusiasme dalam memulai proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan di awal setiap sesi pembelajaran. Dengan tujuan untuk membangun keterlibatan siswa sejak awal, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar.
- **Ajukan Pertanyaan tentang Perasaan.** Mengajak siswa untuk berbagi perasaan mereka terkait pembelajaran. Ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Dengan tujuan untuk meningkatkan keterhubungan sosial dan emosional di dalam kelas, yang penting untuk menciptakan iklim belajar yang positif.
- **Libatkan Siswa Secara Aktif.** Mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kolaborasi, dan kegiatan praktis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa. Dengan tujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif.
- **Analisis Proses.** Mengajak siswa untuk merefleksikan dan menganalisis proses pembelajaran yang telah dilakukan. Ini termasuk diskusi tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu

diperbaiki. Dengan tujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan refleksi, yang penting untuk pengembangan diri siswa dan guru.

- **Monitoring Hasil Belajar.** Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa secara berkala. Ini mencakup penilaian formatif dan sumatif untuk memahami kemajuan siswa. Dengan tujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Model pembelajaran SALAM mengintegrasikan aspek akademis, emosional, dan sosial untuk mendukung kesejahteraan guru dan siswa. Penerapan prinsip-prinsip SALAM menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan kondusif bagi kesejahteraan subjektif guru. Dengan meningkatnya kesejahteraan guru, kualitas pendidikan di kelas merdeka diharapkan turut berkembang.

2.4.1 Dampak Prinsip Model Pembelajaran SALAM terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru

Model Pembelajaran SALAM berfungsi sebagai intervensi holistik yang mendukung kualitas pengajaran sekaligus meningkatkan kesejahteraan subjektif guru. Penerapan model ini dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu guru mengatasi tantangan implementasi kurikulum dan mengurangi risiko kelelahan dalam mengajar.

Tabel 2. Dampak Prinsip SALAM

Prinsip SALAM	Deskripsi	Dampak terhadap Kesejahteraan Subjektif Guru
Semangat Memulai Pembelajaran	Mendorong guru untuk memulai pembelajaran dengan antusiasme dan motivasi.	1. Meningkatkan motivasi intrinsik guru, berkontribusi pada kepuasan kerja. 2. Menciptakan suasana positif di kelas, meningkatkan interaksi sosial dan dukungan emosional.
Ajukan Pertanyaan tentang Perasaan	Mengajak guru untuk memperhatikan dan mendiskusikan perasaan mereka serta perasaan siswa.	1. Meningkatkan kesadaran emosional dan empati, mengurangi stres dan burnout. 2. Mendorong hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, meningkatkan keterhubungan sosial.
Libatkan Siswa Secara Aktif	Mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.	1. Meningkatkan rasa pencapaian dan efikasi mengajar guru. 2. Mengurangi beban kerja guru dengan membagi tanggung jawab pembelajaran dengan siswa.
Analisis Proses	Mengajak guru untuk merefleksikan dan menganalisis proses pembelajaran.	1. Mendorong pengembangan profesional berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan diri dan efikasi guru. 2. Membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi tantangan, mengurangi perasaan tertekan.
Monitoring Hasil Belajar	Memastikan hasil belajar siswa dipantau dan dievaluasi secara berkala.	1. Memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, meningkatkan rasa pencapaian dan kepuasan kerja. 2. Meningkatkan keterlibatan guru dalam pembelajaran, mengurangi burnout.

2.5 Kerangka Konseptual

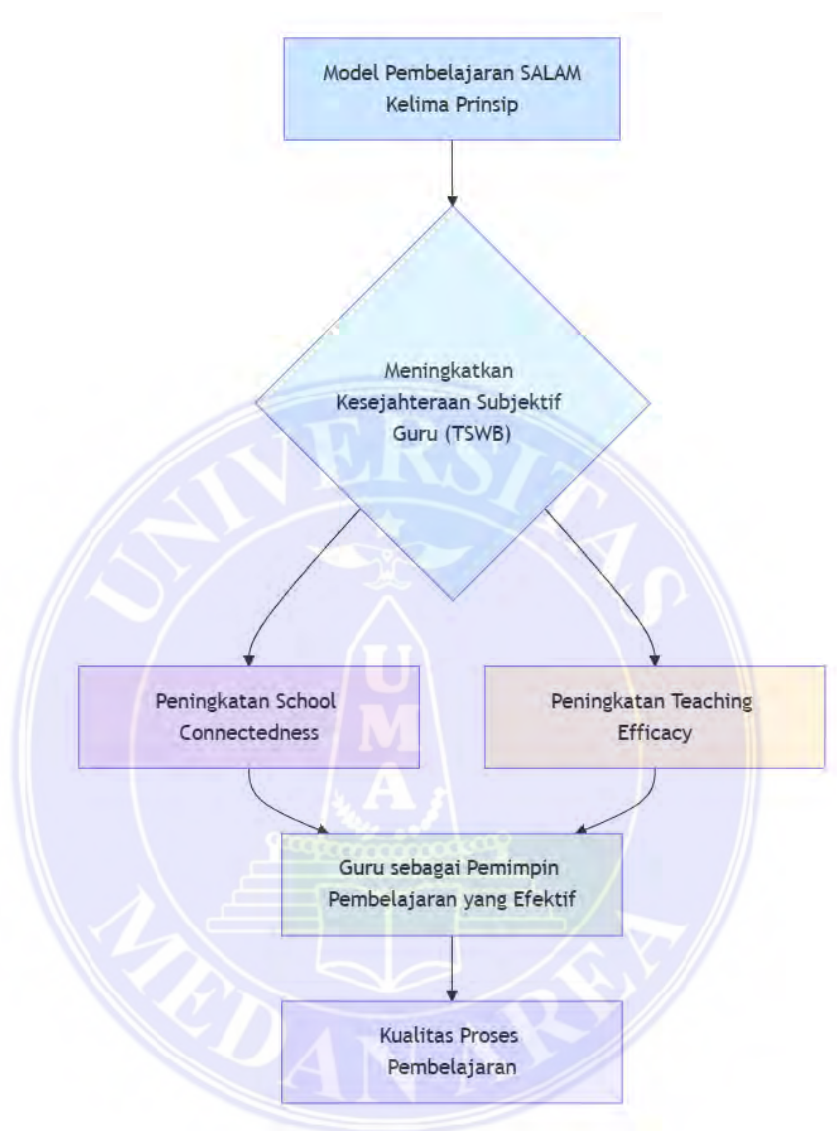
Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi Model Pembelajaran SALAM dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai intervensi untuk meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru (TSWB), dengan fokus khusus

pada dua dimensi utamanya: *School Connectedness* dan *Teaching Efficacy*. Kerangka konseptual yang dibangun mengusulkan bahwa penerapan kelima prinsip SALAM menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan suportif. Lingkungan ini secara langsung memperkuat *School Connectedness* guru melalui peningkatan kualitas hubungan dengan siswa dan komunitas sekolah. Secara bersamaan, model ini juga meningkatkan *Teaching Efficacy* guru melalui penguatan kompetensi profesional dan keyakinan diri dalam memfasilitasi pembelajaran. Peningkatan pada kedua dimensi TSWB ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan guru secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat kapasitasnya dalam peran sebagai Pemimpin Pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Model Pembelajaran SALAM dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru sekolah dasar sebagai pemimpin pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka. Kerangka konseptual yang dibangun mengusulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran SALAM berperan sebagai intervensi yang tidak hanya secara langsung meningkatkan kesejahteraan subjektif guru, tetapi juga secara khusus meningkatkan *teaching efficacy* dan *school connectedness* sebagai dua dimensi kunci. Dengan demikian, peningkatan pada kedua dimensi mediator ini akan memperkuat kapasitas guru dalam peran sebagai pemimpin pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya kualitas pendidikan yang lebih baik.

2.6 Diagram Kerangka Konseptual

Diagram 1. Kerangka Konseptual



Dalam kerangka ini, Model Pembelajaran SALAM sebagai variabel independen memicu peningkatan efikasi mengajar (teaching efficacy) dan keterikatan guru pada sekolah (school connectedness) yang berperan sebagai mediator dalam memperkuat kesejahteraan subjektif guru; akumulasi peningkatan pada ketiganya selanjutnya memperkuat posisi guru sebagai pemimpin pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen Pre-Post Test* dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data secara objektif, sistematis, dan terstruktur, terutama dalam menilai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur efek intervensi tanpa melakukan randomisasi penuh, yang sering kali tidak praktis dalam konteks pendidikan (Creswell & Creswell, 2018). Dalam pendekatan ini, pengukuran dilakukan sebelum dan setelah intervensi untuk menilai perubahan yang terjadi pada variabel yang diteliti, yaitu kesejahteraan subjektif guru (*Teacher Subjective Well-Being/TSWB*). Menurut Shadish, Cook, dan Campbell (2002), quasi eksperimen dapat memberikan informasi yang valid tentang hubungan sebab akibat, meskipun tidak sekuat desain eksperimen acak. Penelitian ini juga mengikuti pedoman yang diusulkan oleh Campbell dan Stanley (1963) mengenai validitas internal dan eksternal dalam penelitian quasi eksperimen. Dengan menggunakan desain ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas model pembelajaran "SALAM" dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru di Sekolah Penggerak.

3.1 Prosedur Penelitian.

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung tujuan penelitian, dilakukan serangkaian prosedur yang sistematis. Partisipan penelitian dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Partisipan dibagi secara acak ke dalam kelompok eksperimen ($n = 20$) dan kelompok kontrol ($n = 20$).

Tabel 3. Prosedur Penelitian

Partisipan	01	X	02
Kelompok Eksperimen	<i>Pre-test (Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire)</i> secara online dari satuan pendidikan masing-masing.	Intervensi berupa Pelatihan “Model Pembelajaran SALAM” di lokasi penelitian dan dilanjutkan dengan praktik mengajar di sekolah masing-masing	<i>Post-test (Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire)</i> secara online dari satuan pendidikan masing-masing. *2 minggu setelah seluruh intervensi dijalankan dan guru melaksanakan tugas mengajar sebagai wali kelas dengan menggunakan “Model Pembelajaran SALAM” secara mandiri.
Kelompok Kontrol	<i>Pre-test (Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire)</i> secara online dari satuan pendidikan masing-masing.	Tidak mendapatkan intervensi apapun	<i>Post-test (Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire)</i> secara online dari satuan pendidikan masing-masing. *dalam waktu yang sama dengan kelompok eksperimen

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2024 dengan mengumpulkan 7 Sekolah Penggerak tingkat SD yang berada di

bawah dampingan SWA sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak Angkatan dua tahun 2023 - 2024 yang ditunjuk oleh Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4. Data Sekolah

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SD Negeri Nomor 106215 Rampah Estate	9 orang
2	SD Negeri Nomor 105370 Petuaran Hilir	14 orang
3	SD Negeri Nomor 104272 Ujung Rambung	14 orang
4	SD Negeri Nomor 104262 Jati Mulyo	10 orang
5	SD Negeri Nomor 102056 Nagur	8 orang
6	SDS Islam Terpadu Ummi A Yuni	26 orang
7	SDS Islam Terpadu Permata Firdaus	9 orang
TOTAL		90 rang

Penelitian dilakukan dalam bulan September – Oktober 2024 sebagaiberikut:

Tabel 5. Waktu dan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Metode
1	Pre-test	Sebelum pelatihan	Daring (Google Formulir)
2	Pelatihan Sintak Model Pembelajaran SALAM (8 JP)	Hari Sabtu	Tatap muka di sekolah pelatihan
3	Observasi Praktik Lapangan	Senin – Jumat (1 hari per peserta)	Observasi dan jurnal harian
4	Diskusi Tantangan dan Kendala	Sabtu setelah Praktik Lapangan	Daring (Google Meeting)
5	Praktik Lapangan Mandiri	Senin – Jumat (setelah diskusi)	Implementasi di kelas masing-masing tanpa observasi
6	Post-test	Dua minggu setelah pelatihan	Online (Google Formulir)

3.3 Populasi dan Sampel

Di kabupaten Serdang Bedagai ada 21 Sekolah Dasar Penggerak Angkatan kedua, dengan jumlah lebih kurang 210 guru. Subjek penelitian yang diambil adalah 40 orang guru wali kelas dari 7 SD Penggerak angkatan 2 Kabupaten Serdang Bedagai.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Skala *Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire (TSWQ)*.

Adaptasi TSWQ versi Renshaw (2015) ke dalam Bahasa Indonesia bertujuan untuk menilai kesejahteraan subjektif guru di Indonesia dengan lebih akurat dan sensitif secara budaya. Latar belakang penelitian didasari oleh keterbatasan instrumen TSWQ yang ada, terutama dalam hal konteks budaya dan hambatan bahasa. Kesejahteraan guru merupakan faktor kritis dalam efektivitas pengajaran dan keberhasilan pembelajaran siswa, sehingga adaptasi instrumen yang sesuai dengan norma lokal menjadi penting. Proses adaptasi dilakukan melalui tiga tahap utama (Gana et al., 2021) sebagaiberikut:

- Tahap 1, melibatkan penerjemahan maju (forward translation) dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh dua penerjemah independen. Contoh item seperti “I feel like I belong at this school” diterjemahkan menjadi “Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini”. Hasil terjemahan kemudian dianalisis untuk memilih frasa yang paling sesuai secara budaya.
- Tahap 2, adalah penerjemahan balik (back translation) ke bahasa Inggris oleh penerjemah lain untuk memastikan kesesuaian makna. Misalnya, “Saya diperlakukan dengan hormat di sekolah ini” diterjemahkan kembali menjadi “I was treated with respect at this school”, menunjukkan konsistensi semantik.

- Tahap 3, melibatkan penilaian ahli (expert judgement) untuk mengevaluasi relevansi item. Lima ahli menilai setiap item pada skala 1-4 (tidak relevan hingga sangat relevan). Hasilnya menunjukkan semua item dinilai "relevan" (skor ≥ 3), dengan validitas Aiken's V berkisar 0,55 – 0,75 (kategori tinggi). Contohnya, item “Saya pandai membantu siswa mempelajari hal-hal baru” memperoleh skor $V=0,75$.

3.4.2 Definisi Operasional

Tabel 6. Skala dan Aitem TSWB Adaptasi

KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL	SUB SKALA	NO	AITEM
Kebahagiaan (kegembiraan) mengajar, didefinisikan sebagai mengalami emosi dan kognisi positif saat terlibat dalam tugas- tugas yang berhubungan dengan pengajaran.	Kesejahteraan subjektif guru dioperasionalkan sebagai persepsi diri guru tentang fungsi dirinya yang sehat dan sukses di tempat kerja (TWSQ).	Keterhubungan sekolah, didefinisikan sebagai perasaan didukung oleh dan berhubungan baik dengan orang lain di sekolah	1	Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini
			3	Saya benar-benar bisa menjadi diri saya sendiri di sekolah
			5	Saya merasa orang-orang di sekolah peduli pada saya
			7	Saya diperlakukan dengan hormat di sekolah ini
		Efikasi mengajar, didefinisikan sebagai penilaian perilaku mengajar seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan secara efektif	2	Saya adalah guru yang berhasil
			4	Saya pandai membantu siswa mempelajari hal-hal baru
			6	Saya telah mencapai banyak hal sebagai guru
			8	Saya merasa bahwa cara mengajar saya sudah efektif dan sangat membantu

3.4.3 Uji validitas internal Alat Ukur.

Uji validitas internal menggunakan Cronbach's alpha pada sampel 150 guru SD di Kota Medan menunjukkan konsistensi internal yang tinggi ($\alpha=0,87$). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti ukuran sampel yang terbatas, variasi tingkat sekolah, dan cakupan wilayah yang belum merata. Adaptasi TSWQ ini diharapkan menjadi alat yang andal untuk menilai kesejahteraan guru dalam penelitian ini.

3.4.4 Modul Pembelajaran SALAM

3.4.4.1 Definisi dan Tujuan Modul

Model pembelajaran SALAM merupakan pendekatan humanis yang dirancang untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kesejahteraan subjektif guru maupun siswa dalam proses belajar. Model ini berfokus pada aktivasi emosi positif, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa melalui lima langkah utama: Semangat Mengajar, Ajukan Pertanyaan Perasaan, Libatkan Siswa, Analisa Proses, dan Monitoring Refleksi.

Modul pembelajaran SALAM dalam penelitian ini disusun dan dirancang untuk membantu guru menciptakan suasana belajar yang positif, kolaboratif, dan bermakna dengan mengintegrasikan aspek emosional, kognitif, dan reflektif dalam setiap tahapan pembelajaran, sekaligus

menyediakan panduan praktis agar guru dapat mengimplementasikan model SALAM secara konsisten dan efektif, dengan desain sebagai berikut:

Tabel 7. Sintaks Model Pembelajaran SALAM

LANGKAH	AKTIVITAS UTAMA	WAKTU	PANDUAN PELAKSANAAN	CONTOH KALIMAT
(S) Semangat Mengajar	Aktivasi motivasi	5 menit	1. Putar video motivasi 2 menit 2. Pimpin afirmasi positif bersama siswa 3. Catat perasaan di Jurnal Semangat	"Hari ini kita belajar dengan rasa syukur dan semangat berkolaborasi!"
(A) Ajukan Pertanyaan Perasaan	Check-in emosional	10 menit	1. Bagikan kartu emosi 2. Ajukan pertanyaan reflektif 3. Catat pola respons siswa	"Beri tahu 1 kata perasaanmu tentang pelajaran kemarin?"
(L) Libatkan Siswa	Pembelajaran aktif	Inti pelajaran	1. Gunakan teknik TPS/Role Play 2. Beri positive feedback spesifik 3. Observasi keterlibatan	"Kelompok 2, caramu menjelaskan konsep tadi sangat inovatif!"
(A) Analisa Proses	Refleksi formatif	10 menit	1. Siswa isi exit ticket 2. Analisis pola respons 3. Identifikasi area perbaikan	"Apa satu hal yang ingin kamu pelajari lebih dalam?"
(M) Monitoring Refleksi	Evaluasi holistic	Setelah kelas	1. Isi Catatan Refleksi SALAM 2. Rencana tindak lanjut	"Momen yang paling berharga bersama siswa."

3.4.4.2 Uji Coba Modul

Uji coba modul pembelajaran SALAM dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana sintaks pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten di kelas, serta untuk mengukur

efektivitas aktivitas, kesesuaian alokasi waktu, dan respon siswa maupun guru. Uji coba dilakukan pada beberapa kali pertemuan dengan memfokuskan pada lima langkah utama, yaitu **Semangat Mengajar, Ajukan Pertanyaan Perasaan, Libatkan Siswa, Analisa Proses, dan Monitoring Refleksi**. Selama pelaksanaan, peneliti dan observer melakukan pencatatan keterlaksanaan kegiatan menggunakan lembar observasi.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa modul SALAM dapat diimplementasikan dengan baik. Guru dapat mengikuti urutan sintaks sesuai panduan, sementara siswa merespons positif terhadap aktivitas reflektif dan partisipatif. Namun, ditemukan beberapa kendala teknis seperti keterbatasan waktu pada langkah *Ajukan Pertanyaan Perasaan* serta kebutuhan media tambahan pada langkah *Libatkan Siswa*. Meskipun demikian, keterlaksanaan modul secara keseluruhan berada pada kategori **baik** dengan persentase rata-rata di atas 80%.

Tabel 8. Hasil Uji Coba Keterlaksanaan Modul SALAM

Langkah (SALAM)	Aktivitas Utama	Rata-rata Keterlaksanaan (%)	Kategori
(S) Semangat Mengajar	Aktivasi motivasi	85%	Baik
(A) Ajukan Pertanyaan Perasaan	Check-in emosional	78%	Cukup
(L) Libatkan Siswa	Pembelajaran aktif	83%	Baik
(A) Analisa Proses	Refleksi formatif	88%	Sangat Baik

(M) Monitoring Refleksi	Evaluasi holistik	82%	Baik
Rata-rata		83%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, langkah dengan keterlaksanaan tertinggi adalah **Analisa Proses** (88%), menunjukkan bahwa kegiatan refleksi formatif relatif mudah dilakukan guru dan diterima baik oleh siswa. Sementara itu, langkah dengan keterlaksanaan terendah adalah **Ajukan Pertanyaan Perasaan** (78%), karena memerlukan manajemen waktu yang lebih efektif serta variasi media untuk memfasilitasi ekspresi emosional siswa. Secara umum, rata-rata keterlaksanaan sebesar **83%** menandakan bahwa modul SALAM berada dalam kategori **baik** dan layak digunakan, dengan beberapa penyesuaian teknis untuk penyempurnaan.

3.5 Analisi Data

Analisis data menggunakan Independent T-test JASP (Halter, 2018) dengan melihat perubahan hasil skor yang didapatkan dari pre-test dan post-test pada waktu dan kelompok yang berbeda. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan paired t-test untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran "SALAM" dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif guru (*Teacher Subjective Well-Being/TSWB*). Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP, yang memungkinkan visualisasi dan interpretasi hasil secara intuitif. Sebelum melakukan uji t,

langkah pertama adalah memeriksa asumsi normalitas data dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk.

Sebelum melakukan analisis data menggunakan paired t-test di JASP, penting untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi yang mendasari uji ini terpenuhi.

1. **Normalitas Perbedaan**, yakni perbedaan antara pengamatan yang dipasangkan harus terdistribusi normal. Menggunakan uji Shapiro-Wilk yang tersedia di JASP untuk menilai normalitas perbedaan. Kemudian visualisasi distribusi menggunakan histogram atau Q-Q plot untuk inspeksi visual normalitas.
2. **Observasi yang Dipasangkan**. Data harus terdiri dari pengamatan yang dipasangkan, artinya setiap subjek atau entitas diukur dua kali di bawah kondisi yang berbeda (misalnya, sebelum dan sesudah intervensi). Perlu dipastikan dataset terstruktur sedemikian rupa sehingga setiap pasangan pengamatan sesuai dengan subjek yang sama.
3. **Skala Pengukuran**. Variabel dependen harus diukur pada skala kontinu (interval atau rasio). Diperiksa dengan melakukan konfirmasi bahwa data yang dikumpulkan untuk variabel dependen (skor TSWB) bersifat kontinu dan bukan kategorikal.
4. **Independensi Observasi**. Pasangan pengamatan harus independen satu sama lain. Ini berarti pengukuran satu pasangan tidak boleh memengaruhi pengukuran pasangan lainnya. Perlu dipastikan bahwa proses pengumpulan data tidak menciptakan ketergantungan antara pasangan (kelompok eksperimen dan kontrol dibedakan perlakuannya).

5. **Homogenitas Varians (Opsional).** Meskipun bukan persyaratan ketat untuk *paired t-test*, adalah praktik yang baik untuk memeriksa apakah varians perbedaan serupa. Diperiksa dengan menggunakan uji Levene untuk kesetaraan varians, meskipun ini lebih kritis untuk *t-test* sampel independen.

Sebelum melakukan *paired t-test* di JASP, sangat penting untuk memverifikasi asumsi-asumsi ini untuk memastikan validitas hasil uji. Jika asumsi dilanggar, pertimbangkan untuk menggunakan alternatif non-parametrik seperti uji Wilcoxon signed-rank. Setelah memastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, *paired t-test* dilaksanakan untuk membandingkan skor TSWB sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan nilai *t*-statistik, derajat kebebasan (*df*), dan *p*-value yang memberikan informasi tentang signifikansi perbedaan antara kedua kondisi.

Jika *p*-value yang diperoleh kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam TSWB guru sebelum dan setelah intervensi. Selain itu, interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata juga dihitung untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai efek intervensi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memberikan bukti kuantitatif tentang efektivitas model pembelajaran "SALAM", tetapi juga memperkuat argumen tentang pentingnya intervensi berbasis kolaboratif dalam meningkatkan kesejahteraan guru di Sekolah Penggerak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran "SALAM" secara signifikan meningkatkan kesejahteraan subjektif guru pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan kesejahteraan subjektif ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengajar, tetapi juga menciptakan rasa bahagia saat melaksanakan tugas sebagai pemimpin pembelajaran. Hasil ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis guru berperan penting dalam membangun efikasi diri, yang pada gilirannya mendukung terciptanya suasana kelas yang lebih positif dan kondusif untuk pembelajaran.

5.2 Saran

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, dan perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami apakah efek intervensi dapat bertahan dalam jangka panjang. Rekomendasi untuk studi lanjutan mencakup eksplorasi interaksi antara dimensi kebahagiaan mengajar dengan aspek lainnya, seperti keseimbangan kerja-kehidupan dan dukungan kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2020). Kebahagiaan Autentik dan Keterikatan Kerja Guru di Sekolah Inklusi. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 167–184. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art2>
- Aryandwita, U. R., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru dan Fasilitas Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1040–1055. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Blazar, D., & Kraft, M. A. (2017). Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(1), 146–170. <http://epa.sagepub.com/content/early/2016/09/22/0162373716670260.abstract>
- Bradley, G. L., Ferguson, S., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2021). Parental Support, Peer Support and School Connectedness as Foundations for Student Engagement and Academic Achievement in Australian Youth. In *Springer Series on Child and Family Studies* (pp. 219–236). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-70262-5_15
- Brady, J., & Wilson, E. (2020). Teacher wellbeing in England: teacher responses to school-level initiatives. *Cambridge Journal of Education*, 51(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/0305764x.2020.1775789>
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profler: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48.

<https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>

Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa (SLB). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93–102. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11133>

Chairy Azhar, P. (2019). Hubungan Kesejahteraan Psikologi dengan Kompetensi Guru di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh Stabat. *Jurnal Sintaksis Available Online At*, 1(1). <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>

Dewi, S. S., Dalimunthe, H. A., & Faadhil, . (2018). The Effectiveness of Universal Design for Learning. *Journal of Social Science Studies*, 6(1), 112. <https://doi.org/10.5296/jsss.v6i1.14042>

Dreer, B. (2023). On the outcomes of teacher wellbeing: a systematic review of research. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1205179>

Fadilah, R., Afita, L., & Prinduri, S. A. (2021). Personal branding and teachers' perspectives on leadership of the Prophet. In *The Role of Islamic Spirituality in the Management and Leadership Process* (pp. 209–225). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6892-7.ch012>

Fadilah, R., & Atika Parinduri, S. (2023). Orientasi Happiness pada Single Mother dalam merawat dan mendidik anak. *Universitas Medan Area*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3609>

Gallo, E. (2016). I want to be happy as a teacher. How emotions impact teacher professional development. In *Second Language Learning and Teaching* (pp. 249–266). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-319-32954-3_14

- Gana, K., Broc, G., Boudouda, N. E., Calcagni, N., & Ben Youssef, S. (2021). The ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition). *Pratiques Psychologiques*, 27(3), 175–200. <https://doi.org/10.1016/j.prps.2020.06.005>
- Granziera, H., Martin, A. J., & Collie, R. J. (2023). Teacher well-being and student achievement: A multilevel analysis. *Social Psychology of Education*, 26(2), 279–291. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09751-1>
- Gusnawaty, G., & Nurwati, A. (2019). A learning model of bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 141–155. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23022>
- Halter, C. P. (2018). *Exploring statistical analysis using JASP : volume three frequentist & Bayesian approaches*.
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., Evans, R., Bell, S., Grey, J., Brockman, R., Campbell, R., Araya, R., Murphy, S., & Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? In *Journal of Affective Disorders* (Vol. 253, pp. 460–466). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.03.046>
- Hascher, T., & Waber, J. (2021). Teacher well-being: A systematic review of the research literature from the year 2000–2019. *Educational Research Review*, 34(December 2020), 100411. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100411>
- Kemendikbud. (2024). <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>.
- Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka. (2021). *Merdeka Belajar Episode 1-10 Kemendikbudristek* (D. K. Pertiwi & R. Maula (eds.); 1st ed.). Pemuda Pelajar Merdeka dan Kemendikbud.

- Kriskito, T. J., & Rini, H. P. (2022). Stress Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 1164–1173. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4477>
- Kumar, S. (2021). A Happy Teacher Makes A Happy Classroom. *Researchgate.Net*. <https://www.researchgate.net/publication/351449923>
- Leonardi, F. N., & Astuti, N. W. (2023). Hubungan Stres Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis Guru. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 26–37. <https://doi.org/10.24912/provita.v16i2.26700>
- McCallum, F. (2022). School Leaders' Influence on Teacher Wellbeing: Three Case Studies. *Transforming Teaching: Wellbeing and Professional Practice*, 121–148. https://doi.org/10.1007/978-981-19-4945-6_7
- Meleisea, E., & Unesco. (2016). *Happy schools! : a framework for learner well-being in the Asia-Pacific*. UNESCO Bangkok Office.
- NUGRAHENI, A. (2017). *Program guru bahagia untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif guru honorer*. etd.repository.ugm.ac.id. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/127883
- Nurochim, & Ngaisah, S. (2020). Pendampingan dalam Memahami Indeks Kebahagiaan Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 1–14.
- O'Brennan, L., Pas, E., & Bradshaw, C. (2017). Multilevel examination of burnout among high school staff: Importance of staff & school factors. *School Psychology Review*, 46(2), 165–176. <https://doi.org/10.17105/SPR-2015-0019.V46-2>
- Poulou, M. S. (2017). Students' emotional and behavioral difficulties: the role of

- teachers' social and emotional learning and teacher-student relationships. *CRES Special Issue*, 9(2), 72–89.
- Prasetyo, A. R., Ratnaningsih, I. Z., & Prihatsanti, U. (2017). *BAHAGIA DI TEMPAT KERJA*. Spektrum Nusantara.
- Qona'ah, W. . (2020). Analisis Kebahagiaan Guru di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta (Tinjauan dari Aspek Dukungan Sosial dan Spiritualitas). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4, 201–211.
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015a). Assessing teachers' positive psychological functioning at work: Development and validation of the Teacher Subjective Wellbeing Questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(2), 289–306. <https://doi.org/10.1037/spq0000112>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015b). Assessing teachers' positive psychological functioning at work: Development and validation of the teacher subjective wellbeing questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(2), 289–306. <https://doi.org/10.1037/spq0000112>
- Saptono, L., Soetjipto, B. E., Wahjoedi, & Wahyono, H. (2020). Role-playing model: Is it effective to improve students' accounting learning motivation and learning achievements? *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 133–143. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.24781>
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Stoloff, S., Boulanger, M., Lavallée, É., & Glaude-Roy, J. (2019). Teachers' Indicators Used to Describe Professional Well-Being. *Journal of Education*

- and Learning*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n1p16>
- Suratno, Muazza, Murboyono, R., & Guspita, D. (2023). What is the effect of learning models and interests on study results? *Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 804–814. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.52342>
- Suseno, M. N., & Pramithasari, A. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*. <https://jurnalfpk.uinsa.ac.id/index.php/JPP/article/view/240>
- Virtanen, T. E., Vaaland, G. S., & Ertesvåg, S. K. (2019). Associations between observed patterns of classroom interactions and teacher wellbeing in lower secondary school. *Teaching and Teacher Education*, 77, 240–252. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.013>
- Xin, W., Ting, C., & Teng, C. T. Y. (2023). The Influencing factors of professional well-being of university educators: Qualitative analysis of NVIVO based on 36 literatures. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 402–414. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.49719>
- Yustikarini Saleh, A., & Kurniawati, F. (2024). Factors influencing the well-being of primary school teachers in Indonesia: a pilot study. *Psychological Research on Urban Society*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/proust.v7i1.1140>
- Zadworna, M., Kossakowska, K., & Renshaw, T. L. (2022). *Measuring subjective wellbeing in a school context: A Polish version of the Student Subjective Wellbeing Questionnaire*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d3y7t>

LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA
MAGISTER PSIKOLOGI
Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | www.pasca.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

13 Agustus 2024

Nomor : 080/PPS-UMA/KPSIV/02/VIII/2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth. Bapak/Ibu :
Kepala Sekolah SD N No. 106215 Rampah Estate
Kepala Sekolah SD N No. 105370 Petuaran Hilir
Kepala Sekolah SD N No. 104272 Ujung Rambung
Kepala Sekolah SD N No. 104262 Jati Mulyo
Kepala Sekolah SD N No. 102056 Nagur
Kepala Sekolah SD Swasta Islam Terpadu Permata Firdaus
Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Ummi A Yuni
Kabupaten Serdang Bedagai,
Sumatera Utara
Di -
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan adanya tugas penelitian oleh dosen Dan Mahasiswa Universitas Medan Area,
kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada dosen dan mahasiswa yang
tersebut namanya di bawah ini :

Peneliti :

No	Nama Dosen	NIDN - NPM
1	Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog	0116048104
2	Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi	0101127701
3	Sri Widya Astuti	231804058

Tim Pendukung :

No	Nama Dosen	NPM
1	Qurrota A'yun	231804059
2	Khairuni Ulfayasha	231804012
3	Iqbal Warid Siagian	231804028

Untuk melaksanakan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-
tugas penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran ”SALAM” Dalam Kelas Merdeka Untuk
Meningkatkan Kebahagiaan Guru Sebagai Pemimpin Pembelajaran Di Sekolah Penggerak
Kabupaten Serdang Bedagai” yang akan dilaksanakan pada Bulan Juli – September 2024 di SD
kabupaten Serdang Bedagai.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Ka.Prodi Magister Psikologi,

Dr. Suryani Hardjo, MA, Psikolog

Lampiran 2. Lembar Persetujuan

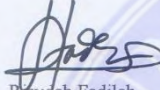
 Penelitian DRTPM Kemendikbudristek 2024
Model Pembelajaran SALAM untuk Kelas Merdeka

Pada hari ini Sabtu tanggal tiga belas bulan Juli tahun dua ribu dua puluh empat (13 Juli 2024)
bertempat di Kabupaten Serdang Bedagai

telah ditandatangani Surat Kesediaan Menjadi Subjek Penelitian DRTPM Kemendikbudristekdikti
dengan Judul
"Model pembelajaran SALAM dalam Kelas merdeka untuk Meningkatkan Kebahagiaan Guru sebagai
Pemimpin Pembelajaran di Sekolah Penggerak Kabupaten Serdang Bedagai"

Antara

PENELITI

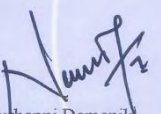

Rizqah Fadilah
Dosen Pembimbing 1

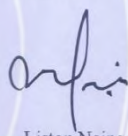

Salamiah Sari Dewi
Dosen Pembimbing 2


Sri Widya Astuti
Mahasiswa

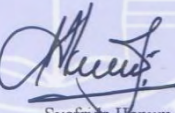
Dengan

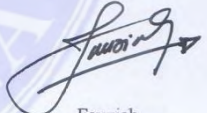
**KEPALA-KEPALA SEKOLAH PENGGERAK ANGKATAN KEDUA
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

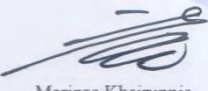

Nuthapni Damanik
SD Negeri No 106215 Rampah Estate

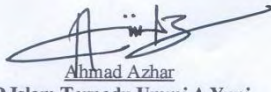

Liston Nainggolan
SD Negeri No 105370 Petuaran Hilir


Nawid
SD Negeri 104272 Ujung Rambung


Syafrida Hanum
SD Negeri No 104262 Jati Mulyo


Fauziah
SD Negeri No 102056 Nagur


Marizqa Khairunnisa
SD Swasta Islam Terpadu Permata Firdaus


Ahmad Azhar
SD Islam Terpadu Ummi A Yuni

Lampiran 3. Adaptasi Skala TSWB

TAHAP 1 TRANSLASI INGGRIS – INDONESIA

Sub Skala School Connectedness

No	Aitem Asli	Translasi -1	Translasi - 2	Analisa
1	I feel like I belong at this school	Saya merasa <u>menjadi bagian dari</u> sekolah ini	Saya merasa <u>cocok</u> di sekolah ini	Saya merasa <u>menjadi bagian dari sekolah ini</u>
3	I can really be myself at this school	Saya dapat menjadi <u>diri sendiri</u> <u>ketika</u> di sekolah ini	Saya benar-benar bisa menjadi <u>diri saya</u> di sekolah ini	Saya benar-benar bisa <u>menjadi diri saya sendiri di sekolah</u>
5	I feel like people at this school care about me	Saya merasa bahwa orang-orang di sekolah ini peduli saya	Saya merasa orang-orang di sekolah ini peduli <u>pada saya</u>	Saya merasa <u>orang-orang di sekolah peduli pada saya</u>
7	I am treated with respect at this school	Saya <u>dihargai</u> di sekolah ini	Saya <u>diperlakukan dengan hormat</u> di sekolah ini	Saya diperlakukan dengan hormat di sekolah ini.

Sub Skala Teaching Efficacy

No	Aitem Asli	Translasi - 1	Translasi - 2	Analisa
2	I am a successful teacher	Saya adalah guru yang <u>berhasil</u>	Saya adalah guru yang <u>sukses</u>	Saya adalah guru yang <u>berhasil</u>
4	I am good at helping students learn new things	Saya <u>mampu membantu</u> <u>murid belajar hal baru</u>	Saya <u>pandai membantu</u> <u>siswa mempelajari hal-hal baru</u>	Saya <u>pandai membantu</u> <u>siswa mempelajari hal-hal baru</u>
6	I have accomplished a lot as a teacher	Saya <u>sudah mencapai</u> banyak hal sebagai guru	Saya <u>telah menyelesaikan</u> banyak hal sebagai guru	Saya <u>telah mencapai</u> banyak hal sebagai guru
8	I feel like my teaching is effective and helpful	Saya merasa <u>cara mengajar saya sudah efektif dan sangat membantu</u>	Saya merasa <u>sepertinya pengajaran saya efektif dan membantu</u>	Saya merasa <u>sepertinya pengajaran saya efektif dan membantu</u>

TAHAP 2 TRANSLASI KEMBALI INDONESIA – INGGRIS

Sub Skala School Connectedness

No	English Original Version	Indonesian Translation	English Back Translation
1	I feel like I belong at this school	Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini	I feel like I am part of this school
3	I can really be myself at this school	Saya benar-benar bisa menjadi diri saya sendiri di sekolah	I can truly be myself at school
5	I feel like people at this school care about me	Saya merasa orang-orang di sekolah peduli pada saya	I feel that people at this school care about me
7	I am treated with respect at this school	Saya diperlakukan dengan hormat di sekolah ini.	I was treated with respect at this school

Sub Skala Teaching Efficacy

No	English Original Version	Indonesian Translation	English Back Translation
2	I am a successful teacher	Saya adalah guru yang berhasil	I am a successful teacher
4	I am good at helping students learn new things	Saya pandai membantu siswa mempelajari hal- hal baru	I'm good at helping students learn new things
6	I have accomplished a lot as a teacher	Saya telah mencapai banyak hal sebagai guru	I have achieved many things as a teacher
8	I feel like my teaching is effective and helpful	Saya merasa bahwa cara mengajar saya sudah efektif dan sangat membantu	I feel that my teaching method is already effective and very helpful

TAHAP 3 EXPERT JUDGEMENT

Adaptasi "Teacher Subjective Well-Being Questionnaire" Renshaw (2015)

KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL	SUB SKALA	NO	AIITEM	TIDAK RELEVAN (1)	KURANG RELEVAN (2)	CUKUP RELEVAN (3)	RELEVAN (4)
Kebahagiaan (kegembiraan) mengajar, didefinisikan sebagai mengalami emosi dan kognisi positif saat terlibat dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan pengajaran.	Kesejahteraan subjektif guru dioperasionalkan sebagai persepsi diri guru tentang fungsi dirinya yang sehat dan sukses di tempat kerja (TWSQ).	Keterhubungan sekolah, didefinisikan sebagai perasaan didukung oleh dan berhubungan baik dengan orang lain di sekolah	1	Saya merasa menjadi bagian dari sekolah ini				
			3	Saya benar-benar bisa menjadi diri saya sendiri di sekolah				
			5	Saya merasa orang-orang di sekolah peduli pada saya				
			7	Saya diperlakukan dengan hormat di sekolah ini				
		Efikasi mengajar, didefinisikan sebagai penilaian perilaku mengajar seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan secara efektif	2	Saya adalah guru yang berhasil				
			4	Saya pandai membantu siswa mempelajari hal-hal baru				
			6	Saya telah mencapai banyak hal sebagai guru				
			8	Saya merasa bahwa cara mengajar saya sudah efektif dan sangat membantu				

VALIDITAS BERDASARKAN PENILAIAN AHLI

BUTIR	PENILAI					S1	S2	S3	S4	S5	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II	III	IV	V									
Butir 1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	20	0,75	Tinggi
Butir 2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	11	20	0,55	Tinggi
Butir 3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	20	0,75	Tinggi
Butir 4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	20	0,75	Tinggi
Butir 5	3	4	3	4	3	2	3	2	3	2	12	20	0,6	Tinggi
Butir 6	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	20	0,75	Tinggi
Butir 7	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	20	0,75	Tinggi
Butir 8	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	14	20	0,7	Tinggi

SKALA ADAPTASI UJI COBA

Identitas Diri

Nama :
 Jabatan :
 a. Guru Wali Kelas (1, 2, 3, 4, 5, 6) pilih salah satu
 b. Guru Bidang Studi (PAI, Bahasa Inggris, PJOK, Lainnya) pilih salah satu
 Nama Satuan Pendidikan : SD ____
 Lama mengajar di Satuan Pendidikan : ____ Tahun

Kuisioner Kesejahteraan Subjektif Guru

Di bawah ini ada beberapa pernyataan tentang pengalaman anda sebagai guru. Bacalah setiap kalimat kemudian pilihlah satu respon jawaban yang benar-benar menggambarkan perasaan anda dalam satu bulan terakhir.

No	Pernyataan	Hampir Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Sering	Hampir Selalu
1	Saya merasa menjadi bagian dari sekolah tempat saya mengajar				
2	Saya adalah seorang guru yang berhasil				
3	Saya benar-benar bisa menjadi diri saya sendiri di sekolah ini				
4	Saya selalu mampu membantu siswa mempelajari hal-hal baru				
5	Saya merasa orang-orang di sekolah peduli pada saya				
6	Saya telah mencapai banyak hal sebagai guru				
7	Di sekolah ini saya diperlakukan dengan baik				
8	Saya merasa bahwa cara mengajar saya efektif membantu siswa dalam belajar				

Lampiran 4. Modul Pembelajaran SALAM

JURNAL SEMANGAT GURU

TANGGAL	VIDEO MOTIVASI	AFIRMASI YANG DIUCAPKAN	KATA PERASAAN	TANDA TANGAN
01/10/2024	"Guru Merdeka"	"Kita belajar dengan hati riang!"	Bersemangat	[]
02/10/2024	"Laskar Pelangi"	"Setiap masalah adalah peluang belajar"	Tenang	[]
03/10/2024	"Ki Hajar Dewantara"	"Kesabaran adalah kunci kesuksesan"	Optimis	[]

Petunjuk:

1. Isi sebelum mengajar

2. Pilih 1 kata yang dominan merepresentasikan perasaan

KARTU EMOSI

EMOJI	KODE WARNA	KATA KUNCI	FRASA RESPONS SISWA
😊	Kuning	Senang	"Saya siap belajar!"
😌	Hijau	Tenang	"Saya merasa nyaman"
😕	Biru	Bingung	"Saya butuh penjelasan"
😴	Abu-abu	Lelah	"Saya perlu istirahat sebentar"
😡	Merah	Frustrasi	"Saya kesulitan dengan ini"

Petunjuk:

1. Cetak di kartu ukuran 10x10 cm

2. Siswa angkat kartu saat tanya perasaan

CATATAN REFLEKSI SALAM

KOMPONEN	PERTANYAAN PANDUAN	KOLOM ISIAN
Interaksi Terbaik	"Momen paling bermakna dengan siswa hari ini?"	
Keberhasilan Strategi	"Teknik apa yang paling efektif?"	☐ Think-Pair-Share ☐ Role Play ☐ Gallery Walk
Rencana Besok	"Aksi spesifik untuk peningkatan?"	1. _____ 2. _____
Tanda Tangan		[]

Lampiran 5. Data Penelitian

DATA HASIL PENELITIAN

DATA KELOMPOK EKSPERIMEN									DATA KELOMPOK KONTROL								
PRE-TEST			POST-TEST			GAIN SCORE			PRE-TEST			POST-TEST			GAIN SCORE		
SC	TE	TSW	SC	TE	TSW	SC	TE	TSW	SC	TE	TSW	SC	TE	TSW	SC	TE	TSW
12	8	20	14	8	22	2	0	2	13	12	25	12	12	24	-1	0	-1
13	11	24	11	13	24	-2	2	0	12	12	24	16	14	30	4	2	6
12	12	24	15	12	27	3	0	3	12	13	25	12	14	26	0	1	1
11	9	20	14	15	29	3	6	9	14	10	24	14	8	22	0	-2	-2
12	9	21	14	12	26	2	3	5	13	12	25	11	9	20	-2	-3	-5
12	11	23	16	12	28	4	1	5	13	12	25	10	10	20	-3	-2	-5
12	12	24	16	13	29	4	1	5	15	11	26	14	12	26	-1	1	0
13	10	23	15	12	27	2	2	4	13	12	25	16	13	29	3	1	4
12	8	20	15	10	25	3	2	5	14	12	26	12	14	26	-2	2	0
15	9	24	13	12	25	-2	3	1	14	12	26	12	15	27	-2	3	1
15	9	24	12	8	20	-3	-1	-4	15	11	26	15	13	28	0	2	2
12	12	24	16	13	29	4	1	5	15	11	26	14	12	26	-1	1	0
10	9	19	15	10	25	5	1	6	13	12	25	13	16	29	0	4	4
14	9	23	16	12	28	2	3	5	15	10	25	15	13	28	0	3	3
12	8	20	12	8	20	0	0	0	13	12	25	12	12	24	-1	0	-1
12	12	24	11	8	19	-1	-4	-5	15	12	27	11	9	20	-4	-3	-7
14	8	22	16	13	29	2	5	7	16	13	29	10	8	18	-6	-5	-11
12	12	24	12	11	23	0	-1	-1	12	12	24	12	12	24	0	0	0
12	9	21	12	12	24	0	3	3	15	12	27	16	8	24	1	-4	-3
10	11	21	13	13	26	3	2	5	16	12	28	15	9	24	-1	-3	-4

Independent Samples T-Test

Independent Samples T-Test

	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
TSWB	3.213	38	0.003	1.016	0.355
SC	3.322	38	0.002	1.051	0.357
TE	2.043	38	0.048	0.646	0.332

Note. Student's t-test.

Assumption Checks

Test of Normality (Shapiro-Wilk)

		W	p
TSWB	EKSPERIMEN	0.920	0.099
	KONTROL	0.966	0.661
SC	EKSPERIMEN	0.927	0.133
	KONTROL	0.937	0.211
TE	EKSPERIMEN	0.960	0.549
	KONTROL	0.944	0.285

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

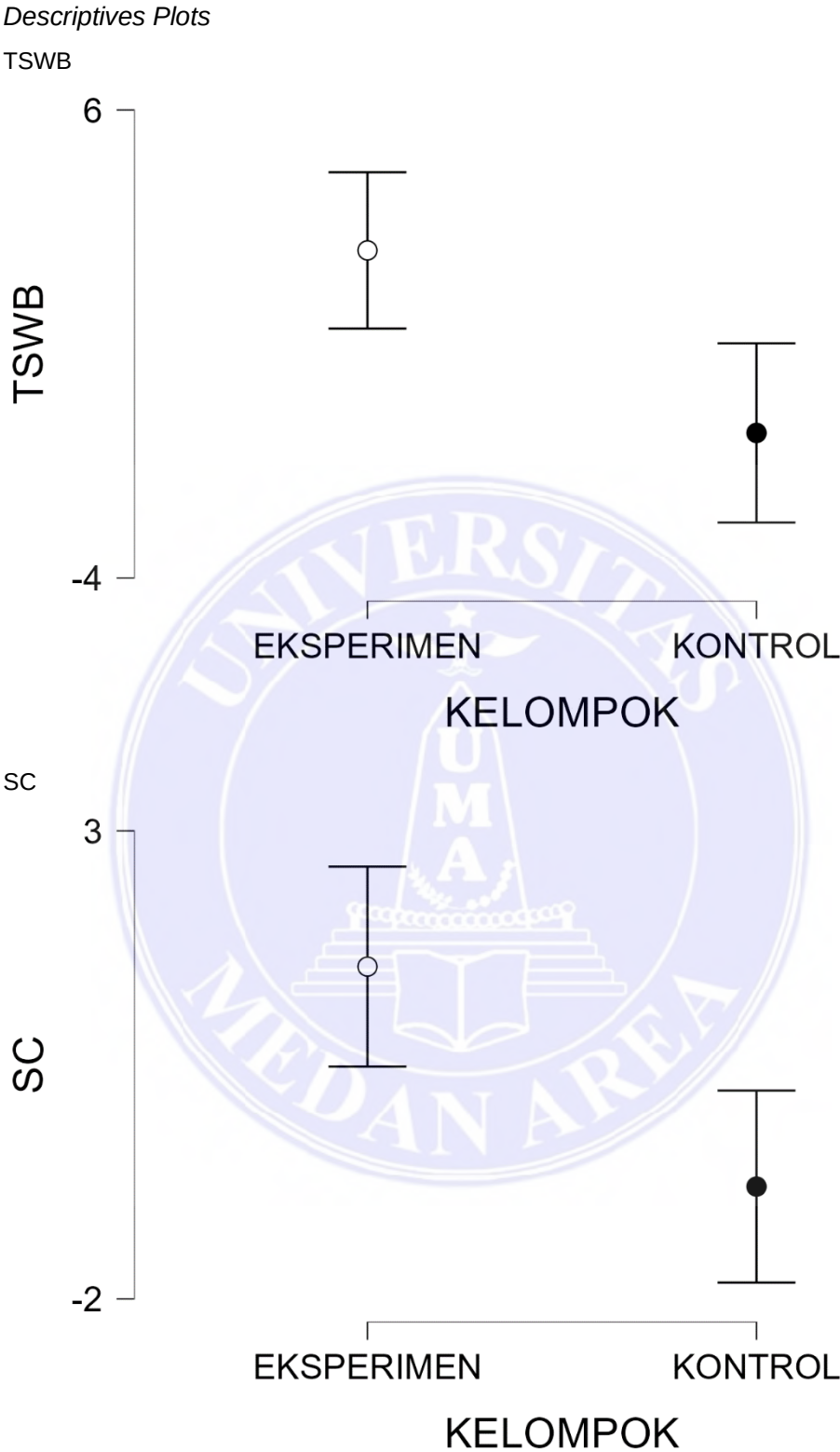
Test of Equality of Variances (Levene's)

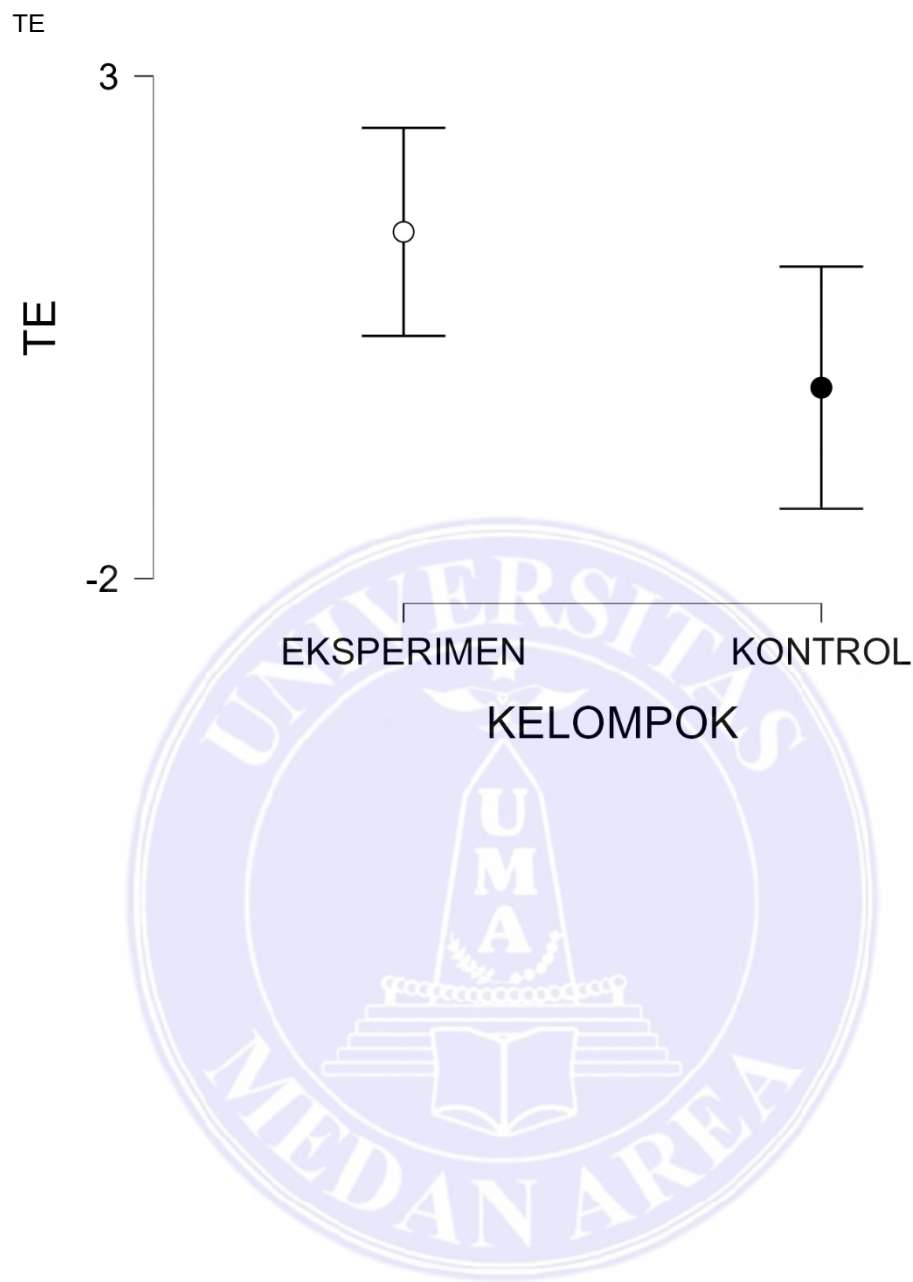
	F	df ₁	df ₂	p
TSWB	0.151	1	38	0.700
SC	0.695	1	38	0.410
TE	1.190	1	38	0.282

Descriptives

Group Descriptives

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
TSWB	EKSPERIMEN	20	3.000	3.569	0.798	1.190
	KONTROL	20	-0.900	4.090	0.915	-4.544
SC	EKSPERIMEN	20	1.550	2.282	0.510	1.472
	KONTROL	20	-0.800	2.191	0.490	-2.739
TE	EKSPERIMEN	20	1.450	2.212	0.495	1.525
	KONTROL	20	-0.100	2.573	0.575	-25.731





Lampiran 6. Daftar Hadir Subjek Penelitian



Penelitian DRTPM Kemendikbudristek 2024
Model Pembelajaran SALAM untuk Kelas Merdeka

DAFTAR HADIR KEGIATAN

PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN SALAM UNTUK KELAS MERDEKA

PENELITIAN DRTPM KEMENDIKBUDRISTEKDIKTI TAHUN 2024

“Model Pembelajaran SALAM dalam Kelas Merdeka untuk Meningkatkan Kebahagiaan Guru
 sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah Penggerak Kabupaten Serdang Bedagai”

Serdang Bedagai, 27 Juli 2024

No	Nama	Instansi	Jabatan	Paraf
1	IDAWATI, S.Pd	SD IT UMMI A'YUNI	Guru Kelas vi	<i>[Signature]</i>
2	Nur Zahrah S. Sani	SD IT Ummi A'Yuni	Operator	<i>[Signature]</i>
3	SRI HARTATI, S.Pd	SD IT Ummi A'Yuni	Guru kelas	<i>[Signature]</i>
4	Tuti Asiska, S.Pd	SD Negeri 10205-G Nagur	Guru kelas V	<i>[Signature]</i>
5	KHOIRATUN NISA	SD Negeri 10200 Nagur	Guru kelas 3	<i>[Signature]</i>
6	Nurmaya Sari, S.Pd	SD Negeri 104272 Uj. Rambun	Guru kelas 3	<i>[Signature]</i>
7	Widya Wulandari, S.Pd	SD Negeri 104273 Uj. Rambun	Guru kelas IV	<i>[Signature]</i>
8	Dely Fithrianty	SDN 105370 Peltuan Hilir	Guru Kelas I	<i>[Signature]</i>
9	Sri Wahyuni	SDN 105370 Peltuan Hilir	Guru Kelas IV	<i>[Signature]</i>
10	Marini Sitepu	SDN 106215 Rampah Estate	Guru kelas V	<i>[Signature]</i>
11	FLORENSYA SIRAT	SDN 106215 RAMPAN ESTATE	GURUKELAS III	<i>[Signature]</i>
12	PUTRA JATA SALAM	SDN 106215 RAMPAN ESTATE	GURUKELAS IV	<i>[Signature]</i>
13	BERITOLI PURBA	SDN 106215 RAMPAN ESTATE	GURUKELAS II	<i>[Signature]</i>
14	RISTI PUSPITA, S.Pd	SDN 104262 JATIMULYO	Guru kelas IV	<i>[Signature]</i>
15	EKA WIDDARIAN, S.Pd	SDN 104262 JATIMULYO	Guru kelas V	<i>[Signature]</i>
16				
17				
18				
19				
20				



Penelitian DRTPM Kemendikbudristek 2024
Model Pembelajaran SALAM untuk Kelas Merdeka

DAFTAR HADIR PESERTA
PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN "SALAM"
HARI SABTU, 27 JULI 2024

NO	NAMA	SATUAN PENDIDIKAN	NO WHATSAPP	TT
1	Wenny syahnanda	SD SWASTA Islam Terpadu Permata Firdaus	0822 6015 2217	
2	Siti Nurlaili		0822 73858251	
3	Zulbaidah			
4	Syarifuddin	SD NEGERI NO 105370 Petuaran Hilir		
5	Sudarseh		085262801159	
6	Rosmiati		0821 6541 4510	
7	Surya Wardani	SD NEGERI NO 104262 Jati Mulyo	085269218494	
8	Salsabila Aulia Zahra S.Pd		0813 77583430	
9	Chintya Dea Aurelya Nst		0848 9792 4104	
10	Eka Widdariani		081337511517	
11	Amelia Putri			
12	Nadia	SD NEGERI NO 102056 Nagur	083176012160	
13	Khoirrotun Nisa		08961291 6817	
14	Tri Amelia Sam		085270555780	
15	Febri Teti Sinurat		082267387556	
16	Tuti Asiska		0821 65 428755	
17	Sri Mutiarani	SD NEGERI 104272 Ujung Rambung	685260231820	
18	Diana Fransiska Napitupulu		0895 385 7 02871	
19	Wulan Suci Pratiwi		085831700005	
20	Widya Wulandari		082164979236	
21	Rizki Amelia Pohan		082339124501	
22	Ewida Wati	SD islam Terpadu Ummi A Yuni	085961175807	
23	Atikah Sarayah		081269268083	
24	FLORENSYA SIRAIT	SDN 100215 RAMPAN ESTATE	085276304865	
25	PUTRA JAYA SILALAH		081267722905	


 Penelitian DRTPM Kemendikbudristek 2024
Model Pembelajaran SALAM untuk Kelas Merdeka

DAFTAR HADIR PESERTA
PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN "SALAM"
HARI SABTU, 27 JULI 2024

NO	NAMA	SATUAN PENDIDIKAN	NO WHATSAPP	TT
1	Wenny syahnanda	SD SWASTA Islam Terpadu Permata Firdaus	0822 6015 2214	
2	Siti Nurlaili		0822 73850251	
3	Zulbaidah			
4	Syarifuddin	SD NEGERI NO 105370 Petuaran Hilir		
5	Sudarseh		0852 62 801159	
6	Rosmiati		0821 6544 4510	
7	Surya Wardani	SD NEGERI NO 104262 Jati Mulyo	0852 6922494	
8	Salsabila Aulia Zahra S.Pd		0813 7750 34 30	
9	Chintya Dea Aurelya Nst		0830 9992 4104	
10	Eka Widdariani		0813 3375 11517	
11	Amelia Putri			
12	Nadia	SD NEGERI NO 102056 Nagur	0831 7601 2160	
13	Khoirotun Nisa		0896 4291 6817	
14	Tri Amelia Sam		0852 7055 780	
15	Febri Teti Sinurat		0822 6738 7156	
16	Tuti Asiska		0821 6542 8755	
17	Sri Mutiarani	SD NEGERI 104272 Ujung Rambung	0852 6031 820	
18	Diana Fransiska Napitupulu		0895 38 5702071	
19	Wulan Suci Pratiwi		0858 3170 0005	
20	Widya Wulandari		0821 6497 9236	
21	Rizki Amelia Pohan	SD islam Terpadu Ummi A Yuni	0823 3912 4501	
22	Ewida Wati		0859 6117 5807	
23	Atikah Sarayah		0812 6526 8083	
24	FLORENSYA SIPAIT	SRT 06215 PAMPAH ESTATE	0852 7630 4865	
25	PUTRA JAYA SILALAH		0812 6772 2915	

Lampiran 7. Foto Kegiatan Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/3/26

Access From (repositori.uma.ac.id)26/3/26





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/3/26

Access From (repositori.uma.ac.id)26/3/26

Guideline for Preliminary FGD Research

Komponen	Detail
Tujuan	1. Mengidentifikasi faktor penyebab kelelahan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. 2. Memahami hubungan antara teaching efficacy dan tantangan di lapangan. 3. Mengumpulkan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan bagi guru.
Peserta	Guru Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak (14 guru dari 7 sekolah).
Peran Moderator	1. Memandu diskusi, mengatur waktu, dan memastikan semua partisipan terlibat. 2. Menggunakan teknik probing (misal: "Ada yang ingin menambahkan?" atau "Apa pendapat Ibu/Bapak lain?").
Alokasi Waktu & Struktur Diskusi	Total Waktu: 60 menit
Pembukaan (5 menit)	Sambutan: Menjelaskan tujuan diskusi dan pentingnya partisipasi. Aturan Main: Diskusi bersifat terbuka, saling menghargai, dan anonim.
Perkenalan Singkat (5 menit)	Setiap peserta memperkenalkan diri: nama, mata pelajaran yang diampu, dan pengalaman mengajar di Sekolah Penggerak.
Diskusi Inti (45 menit)	Topik 1. Pengalaman Implementasi Kurikulum Merdeka (15 menit) ▪ Apa saja tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka? ▪ Apakah pelatihan sebelumnya membantu mengatasi tantangan? Jika tidak, apa yang kurang? Topik 2. Kelelahan Guru dan Beban Emosional (15 menit) ▪ Pernahkah merasa kelelahan atau frustrasi saat mengajar? Apa pemicunya? ▪ Bagaimana perasaan tersebut memengaruhi hubungan dengan siswa atau kinerja mengajar? Topik 3. Teaching Efficacy dan Strategi Koping (15 menit) ▪ Seberapa percaya diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kreatif dan beragam sesuai Kurikulum Merdeka? ▪ Apa strategi untuk menghadapi kesulitan? Apakah strategi tersebut efektif? Rekomendasi dan Solusi (10 menit) ▪ Dukungan apa yang paling dibutuhkan untuk mengurangi kelelahan dan meningkatkan teaching efficacy? Jika bisa mengusulkan perubahan pada pelatihan Kurikulum Merdeka, apa saran Anda?
Penutup (5 menit)	Refleksi: Apa satu hal yang ingin disampaikan kepada pembuat kebijakan tentang implementasi Kurikulum Merdeka? Apresiasi: Ucapan terima kasih atas kontribusi peserta.

Hasil Analisis FGD

Tema	Temuan Utama
Tantangan Utama	1. <i>Pelatihan Kurikulum Merdeka terlalu teoritis.</i> Guru menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan tidak cukup praktis untuk menyiapkan mereka menghadapi kondisi kelas dan keberagaman siswa. 2. <i>Beban administratif yang tinggi.</i> Tugas administratif seperti laporan dan RPP meningkatkan stres serta mengurangi waktu interaksi dengan siswa.
Kelelahan Guru	1. <i>Kelelahan emosional:</i> Muncul ketika guru merasa tidak didukung oleh manajemen sekolah karena belum memiliki sistem pendukung yang memadai. 2. <i>Depersonalisasi:</i> Terjadi saat guru kehilangan semangat akibat tekanan untuk memenuhi target kurikulum yang harus disusun dan disiapkan sendiri.
Teaching Efficacy	1. <i>Peningkatan keyakinan diri melalui kolaborasi:</i> Guru merasa lebih percaya diri ketika terlibat dalam penyusunan modul pembelajaran secara bersama-sama. 2. <i>Mentoring antarguru:</i> Sistem mentoring antar guru dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi keraguan dalam mengajar.

Tabel ini merangkum tiga tema utama yang muncul dari FGD, yaitu tantangan utama, kelelahan guru, dan teaching efficacy. Setiap tema diuraikan berdasarkan pernyataan langsung peserta FGD yang menggambarkan kondisi dan tantangan nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak.